



**PERSEPSI SISWA KELAS XI IPS SMA NEGERI 1 SULANG
TENTANG KETOKOHAN RADEN AJENG KARTINI
SEBAGAI TOKOH NASIONAL DAN PELOPOR
GERAKAN EMANSIPASI DI INDONESIA**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sejarah

Oleh

Joko Siswanto

NIM 3101409003

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2013

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul **“Persepsi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sulang Tentang Ketokohan Raden Ajeng Kartini Sebagai Tokoh Nasional Dan Pelopor Gerakan Emansipasi Di Indonesia”** ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian pada :

Hari :

Tanggal :

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Subagyo, M. Pd
NIP. 19510808 198003 1 003

Arif Purnomo, S.pd., S.S., M.Pd
NIP. 19730131 199903 1 002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sejarah

Arif Purnomo, S.Pd, S.S., M. Pd
NIP. 19730131 199903 1 002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :

Penguji Utama

Dra. Ufi Saraswati, M. Hum.
NIP. 19660806 199002 2 001

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Subagyo, M. Pd.
NIP. 19510808 198003 1 003

Arif Purnomo, S. Pd., S. S., M. Pd.
NIP. 19730131 199903 1 002

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Dr. Subagyo, M. Pd.
NIP. 19510808 198003 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar- benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, Juli 2013

Joko Siswanto
NIM. 3101409003

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ✚ Sabar itu ada batasnya sedangkan ikhlas itu tidak terbatas, maka dari itu jalanilah semuanya dengan penuh keikhlasan Insyaallah kamu akan memperoleh kebahagiaan dunia akhirat (Mbah Yai Khoiron).
- ✚ Jangan biarkan diri kalian terpuruk, karena harapan selalu ada (Sir Alex Ferguson).
- ✚ Kerjakanlah segala sesuatu sesuai dengan porsinya, jangan memaksakan diri dan tergesa-gesa karena raga dan pikiran juga membutuhkan istirahat (Penulis).

PERSEMBAHAN

Segala puji kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, karya ini saya persembahkan untuk:

- ✚ Keluarga kecilku, yakni Ibu Sirami, Bapak Wiji, adikku Riyan Pramudhita, dan nenekku yang tak henti-hentinya berdo'a dan memberikan dorongan semangat dalam penyusunan skripsi ini.
- ✚ Keluarga besarku yang selalu mendukung setiap langkahku.
- ✚ Dek Risty, Diyana, Dek Novi, Mas Hasan, Kak Muslim, Rina, dan teman-teman Divisi Rembang yang memberi warna dalam perjalanan hidupku.
- ✚ Teman-teman Basecamp Leleters.
- ✚ Almamaterku "UNNES" tercinta.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat ALLAH SWT yang telah melimpahkan rahmat berupa kesehatan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul “Persepsi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sulang Tentang Ketokohan Raden Ajeng Kartini Sebagai Tokoh Nasional Dan Pelopor Gerakan Emansipasi Di Indonesia” dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis memperoleh bantuan dan pengarahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor UNNES yang telah memberikan kesempatan belajar di UNNES.
2. Dr. Subagyo, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan dosen pembimbing I sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dan studi dengan baik.
3. Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd., Ketua Jurusan Sejarah dan dosen pembimbing II yang telah mengarahkan penulis selama menempuh studi.
4. M. Djupri, M.Pd. selaku Kepala SMA Negeri 1 Sulang yang telah memberikan ijin pelaksanaan penelitian.
5. Drs. Agoeng Joelianto selaku guru Sejarah kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sulang yang telah membantu dan membimbing penulis selama melakukan penelitian.
6. Siswa Kelas XI IPS 1, XI IPS 2, XI IPS 3, dan XI IPS 4 SMA Negeri 1 Sulang yang kooperatif selama penelitian berlangsung.

Dengan segala kerendahan hati penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi handai taulan yang berkenan membacanya.

Semarang, Juli 2013

Penyusun

SARI

Joko Siswanto, 2013. *Persepsi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sulang Tentang Ketokohan Raden Ajeng Kartini Sebagai Tokoh Nasional Dan Pelopor Gerakan Emansipasi Di Indonesia*. Sikripsi, Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I. Dr. Subagyo, M.Pd. Pembimbing II. Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd.

Kata kunci: persepsi, pembelajaran sejarah, nasionalisme, emansipasi.

Dewasa ini, generasi muda Indonesia telah mengalami kemunduran dalam hal nasionalisme. Pendidikan sejarah mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk sikap nasionalisme siswa. Salah satunya adalah dengan mengajarkan tentang sejarah kepahlawanan tokoh nasional yakni, Raden Ajeng Kartini. Permasalahan yang di angkat dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Sulang kelas XI IPS dalam materi yang membahas tokoh Raden Ajeng Kartini dalam kaitannya dengan nasionalisme; (2) Bagaimanakah persepsi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sulang Tahun Ajaran 2012/2013 tentang ketokohan Raden Ajeng Kartini sebagai pelopor gerakan emansipasi di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui kegiatan pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Sulang pada kelas XI IPS dalam materi yang membahas tokoh Raden Ajeng Kartini dalam membentuk sikap nasionalisme. (2) Untuk mengetahui persepsi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sulang Tahun Ajaran 2012/2013 tentang ketokohan Raden Ajeng Kartini sebagai pelopor gerakan emansipasi di Indonesia.

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Teknik triangulasi sumber dan metode peneliti gunakan untuk menguji keabsahan data. Analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif atau *interactive analysis models* dengan komponen reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan saling berinteraksi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Sulang pada materi yang membahas tokoh Raden Ajeng Kartini, guru cenderung menggunakan model pembelajaran lama yaitu diskusi dan tanya jawab. Persepsi siswa tentang ketokohan Raden Ajeng Kartini sebagai pelopor gerakan emansipasi di Indonesia bersifat positif, karena siswa dapat memahami peranan Raden Ajeng Kartini sebagai pahlawan wanita pertama yang memiliki kepedulian dalam memperjuangkan kebebasan kaum wanita terutama dalam bidang pendidikan.

Saran yang dapat diberikan adalah guru hendaknya lebih meningkatkan kreatifitas baik dalam penggunaan model maupun media pembelajaran. Guru harus menunjukkan ketegasannya dihadapan siswa sehingga siswa yang kurang aktif lebih menghargai keberadaan guru dan jangan biasakan memberikan *reward* kepada siswa pada setiap pertemuan.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Batasan Istilah.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Pembelajaran Sejarah	14
B. Teori Persepsi	16
1. Pengertian Persepsi	16
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Persepsi	17

a. Faktor Fungsional yang Menentukan Persepsi.....	18
b. Faktor Struktural yang Menentukan Persepsi	18
3. Syarat-Syarat Terjadinya Persepsi	19
a. Adanya Obyek	19
b. Alat Indera atau Reseptor.....	19
c. adanya Perhatian	20
4. Bentuk-Bentuk Persepsi	20
a. Persepsi Positif.....	21
b. Persepsi Negatif.....	21
C. Nasionalisme	21
1. Pengertian Nasionalisme.....	21
2. Sikap Nasionalisme	24
D. Gerakan Emansipasi Wanita	26
E. Kerangka Berpikir.....	31
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	33
B. Fokus Penelitian	34
C. Subyek Penelitian	35
D. Sumber Data Penelitian	36
1. Wawancara	36
2. Pengamatan.....	38
3. Studi Dokumentasi.....	38
E. Teknik Triangulasi Data.....	38

F. Teknik Analisis Data.....	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	43
A. Hasil Penelitian	43
1. Persepsi Siswa Terhadap Pembelajaran Sejarah dalam Materi Tentang Raden Ajeng Kartini yang Berkaitan Dengan Nasionalisme	43
a. Perencanaan Pembelajaran	43
b. Proses Pembelajaran	45
c. Evaluasi Hasil Belajar	49
d. Hambatan-Hambatan dalam Pembelajaran Sejarah.....	51
e. Persepsi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sulang Tentang Pembelajaran Sejarah yang Membahas Tokoh Raden Ajeng Kartini.....	52
2. Persepsi Siswa Tentang Ketokohan Raden Ajeng Kartini Sebagai Pelopor Gerakan Emansipasi Di Indonesia	60
B. Pembahasan.....	72
1. Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 1 Sulang Kelas XI IPS dalam Materi Yang Membahas Tokoh Raden Ajeng Kartini yang Berkaitan Dengan Nasionalisme	72
2. Persepsi Siswa Tentang Ketokohan Raden Ajeng Kartini Sebagai Pelopor Gerakan Emansipasi Di Indonesia.....	76
BAB V PENUTUP	80

A. Simpulan.....	80
B. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA.....	83
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Skema Kerangka Berpikir	32
2. Skema analisis data model interaktif	42

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Dokumentasi Gambar.....	85
2. Hasil Wawancara Dengan Kepala Sekolah.....	89
3. Hasil Wawancara Dengan Guru	91
4. Hasil Wawancara Dengan Siswa	95
5. Pedoman Observasi/Pengamatan.....	99
5. Profil SMA Negeri 1 Sulang 2012/2013	105
6. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	113
7. Daftar Nama Siswa Kelas XI IPS	116
8. Surat Ijin Observasi	120
9. Surat ijin Penelitian.....	121
10. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	122

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, generasi muda Indonesia telah mengalami kemunduran dalam hal nasionalisme. Nasionalisme generasi muda Indonesia sedikit demi sedikit mulai terkikis dengan banyaknya pengaruh asing yang masuk ke Indonesia, baik itu dalam hal kebudayaan, teknologi, maupun produk-produk luar negeri yang membanjiri Indonesia. Nasionalisme sebagai pengikat memori kolektif bangsa memiliki peran penting dalam jalannya sejarah Indonesia. Kebanggaan kepada bangsa dan Negara sendiri mulai menghilang. Tidak hanya itu, sekarang adat sopan santun bagaikan tidak berguna lagi dikalangan generasi muda. Untuk menumbuhkan lagi jiwa nasionalisme dan mengembalikan adat ketimuran yang selama ini menjadi kebanggaan dari negara Indonesia perlu dilaksanakan pendekatan kesejarahan.

Pendekatan kesejarahan yang bisa diterapkan, salah satunya adalah dengan memperkenalkan kembali sosok tokoh pahlawan yang pernah berjasa bagi daerah masing-masing. Pendekatan kesejarahan semacam ini bisa diterapkan karena lebih menekankan kedekatan emosional antara tokoh pahlawan dengan generasi muda, khususnya bagi siswa SMA. Kedekatan emosional akan membuat siswa SMA terangsang untuk mengambil pelajaran dari sikap kepahlawanan daerah setempat. Siswa dengan bangganya akan

menjawab apabila ditanyai tentang siapa tokoh pahlawan yang berasal dari daerahnya.

Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk memupuk kembali jiwa nasionalisme generasi muda Indonesia adalah dengan mengoptimalkan fungsi pembelajaran sejarah di sekolah dengan mengajarkan tentang tokoh pahlawan nasional yang berasal dari daerah. SMA Negeri 1 Sulang yang berada di Kabupaten Rembang mengajarkan tentang tokoh Raden Ajeng Kartini yang merupakan pahlawan nasional yang berasal dari Rembang. Dengan mengetahui sejarah perjuangan Raden Ajeng Kartini, diharapkan siswa SMA Negeri 1 Sulang dapat mengambil pelajaran dari apa yang telah diperbuat oleh Kartini. Dengan begitu, rasa nasionalisme siswa sedikit demi sedikit akan semakin kuat.

Dalam menumbuhkan jiwa nasionalisme generasi muda Indonesia khususnya pelajar, maka harus diintegrasikan ke dalam pendidikan formal. Tujuan utama dari pendidikan adalah pertumbuhan dan perkembangan diri peserta didik secara utuh sehingga mereka mampu menjadi pribadi yang dewasa, mapan, dan matang, sehingga mampu menghadapi permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Supaya tujuan ini berhasil maka diperlukan sistem pembelajaran yang humanistik (Rifa'i, 2009: 81). Dalam pembelajaran humanistik, dibutuhkan suatu pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik sehingga memudahkan mereka dalam menjalankan kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat (Rifa'i, 2009: 145).

Tujuan pembelajaran pada hakikatnya adalah memanusiakan manusia muda. Pendidikan hendaknya membantu peserta didik untuk tumbuh dan berkembang menjadi pribadi-pribadi yang lebih manusiawi, berguna dan berpengaruh di masyarakatnya, yang bertanggung jawab dan bersifat kooperatif. Singkatnya pribadi yang cerdas, berkeahlian, namun tetap humanis (Rifa'i, 2009: 198).

Untuk mencapai tujuan pendidikan, selain apa yang dimiliki siswa, guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan dilapangan sangat menentukan keberhasilannya. Bagaimanapun idealnya suatu kurikulum tanpa diikuti kemampuan guru dalam mengimplementasikan ilmunya dalam proses pendidikan, maka apa yang ada dalam kurikulum itu tidak akan bermakna. Berkaitan dengan itu, standar proses pendidikan bagi guru berfungsi sebagai pedoman dalam membuat perencanaan program pembelajaran baik program untuk periode tertentu maupun program pembelajaran harian, dan sebagai pedoman untuk implementasi program dalam kegiatan nyata di lapangan (Sanjaya, 2006: 6).

Proses pengajaran sejarah di sekolah mengandung serangkaian kegiatan antara guru dan siswa secara timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif dan kondusif untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Melalui proses belajar mengajar, siswa dapat tumbuh menuju kedewasaan yang optimal, karena dalam pengajaran dapat mengembangkan tiga kemampuan (kompetensi) antara lain: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan).

Sejarah sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa merupakan gambaran masa lalu manusia sebagai makhluk sosial yang disusun secara ilmiah dan lengkap. Masa lalu itu terdiri dari urutan waktu dan fakta yang dilengkapi dengan tafsiran dan penjelasan sehingga memberi pengertian tentang apa yang telah berlalu itu. Peristiwa-peristiwa sejarah di masa lalu harusnya menjadi cermin bagi generasi sekarang dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Materi ini yang tertuang dalam pengajaran sejarah di sekolah menengah atas.

Persepsi adalah penilaian seseorang terhadap obyek, peristiwa atau stimulus dengan melibatkan proses kognisi dan afeksi untuk membentuk konsep tersebut (Mulyana, 2000: 168). Jadi persepsi dapat terjadi jika seseorang melihat obyek, peristiwa atau stimulus dengan melibatkan pengalaman yang ada. Persepsi yang ada dalam diri siswa akan mempengaruhi minat siswa untuk melakukan suatu aktivitas termasuk belajar. Dengan demikian, persepsi siswa tentang ketokohan Raden Ajeng Kartini diharapkan dapat mempengaruhi minat belajar siswa terutama mata pelajaran sejarah.

Raden Ajeng Kartini sebagai pelopor gerakan emansipasi wanita di Indonesia yang relevan dengan materi “Menganalisis perkembangan pengaruh Barat dan perubahan ekonomi, demografi, dan kehidupan sosial budaya masyarakat di Indonesia pada masa kolonial” yang salah satunya membahas tentang “gerakan wanita Indonesia masa kolonial”. Meskipun Raden Ajeng Kartini bukan putra asli daerah rembang, namun jasanya bagi Kota Rembang sangat besar. Jasanya yang paling besar tentu saja dalam bidang pendidikan,

terutama pendidikan bagi kaum wanita. Oleh sebab itu, Kartini di anggap sebagai tokoh penggerak emansipasi di Indonesia.

Di Indonesia gerakan emansipasi berakar dari tulisan-tulisan R.A. Kartini yang semangatnya kemudian dilanjutkan oleh Dewi Sartika. Emansipasi wanita di Indonesia dicetuskan oleh R.A. Kartini dengan melihat kondisi di tengah-tengah masyarakatnya yang menandakan bahwa generasi muda tidak diberi kesempatan untuk berkembang dan maju. Keadaan masyarakat yang seperti itulah yang dialami R.A. Kartini, sebagai gadis yang dilahirkan dilingkungan priyayi ia merasakan hal yang lebih berat dibandingkan dengan gadis-gadis dari golongan biasa (Pane, 1990: 16).

Raden Ajeng Kartini lahir pada 21 April tahun 1879 di kota Jepara, Jawa Tengah dari ayah bernama Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat yang merupakan Bupati Jepara dan ibu M.A. Ngasirah. Kartini adalah anak ke-5 dari 11 bersaudara kandung dan tiri. Beliau berasal dari golongan priyayi atau kelas bangsawan Jawa. Setelah lulus dari Sekolah Rakyat ia tidak diperbolehkan melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi oleh orangtuanya. Oleh orangtuanya, Kartini disuruh menikah dengan Bupati Rembang, K.R.M. Adipati Ario Singgih Djojo Adhiningrat, yang sudah pernah memiliki tiga istri. Untuk menghilangkan kesedihannya, ia mengumpulkan buku-buku pelajaran dan buku ilmu pengetahuan lainnya yang kemudian dibacanya di taman rumah dengan ditemani pembantunya. Melalui buku-buku itulah Kartini tertarik pada kemajuan berpikir wanita Belanda. Timbul keinginannya untuk memajukan wanita Indonesia. Ia memulai dengan

mengumpulkan teman-teman wanitanya untuk diajarkan tulis menulis dan ilmu pengetahuan lainnya.

Presiden [Soekarno](#) mengeluarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 108 Tahun 1964, tanggal [2 Mei 1964](#), yang menetapkan Raden Ajeng Kartini sebagai Pahlawan Kemerdekaan Nasional sekaligus menetapkan hari lahir Kartini, tanggal 21 April, untuk diperingati setiap tahun sebagai hari besar yang kemudian dikenal sebagai **Hari Kartini** (<http://www.tokohindonesia.com> diakses 4/6/2012).

Raden Ajeng Kartini sendiri merupakan pahlawan yang mengambil tempat tersendiri di hati masyarakat dengan segala cita-cita, tekad, dan perbuatannya. Ide-ide besarnya telah mampu menggerakkan dan mengilhami perjuangan kaumnya dari kebodohan yang tidak disadari pada masa lalu. Dengan keberanian dan pengorbanan yang tulus, dia mampu menggugah kaumnya dari belenggu diskriminasi. Bagi wanita, dengan upaya awalnya itu kini wanita di negeri ini telah menikmati apa yang disebut persamaan hak tersebut. Perjuangan memang belum berakhir, di era globalisasi ini masih banyak dirasakan penindasan dan perlakuan tidak adil terhadap perempuan.

Raden Ajeng Kartini yang merupakan pahlawan nasional bisa digunakan sebagai acuan bagi generasi muda, khususnya kaum wanita di Kabupaten Rembang. Kaum wanita muda Rembang bisa merefleksikan diri seorang Kartini dalam kehidupan sehari-hari mereka. Jasa Raden Ajeng Kartini bagi kehidupan wanita Kabupaten Rembang patut dibanggakan, meskipun pada waktu itu beliau masih berusia sangat muda, namun perubahan

yang dibawa memberikan dampak positif yang luar biasa bagi perkembangan kaum wanita.

Lokasi penelitian yang dipilih yakni, SMA Negeri 1 Sulang. Kegiatan pembelajaran di sekolah ini sudah berjalan cukup baik dengan pengelolaan manajemen sekolah yang baik juga. Kegiatan belajar-mengajar di kelas berjalan cukup lancar, permasalahannya adalah kurangnya fasilitas pembelajaran yang mendukung. Jadi, guru lebih banyak menggunakan model pembelajaran ceramah. Khusus untuk pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Sulang sudah berjalan cukup baik dengan dua orang guru profesional. Materi pelajaran yang membahas tentang Raden Ajeng Kartini telah diajarkan kepada siswa kelas XI IPS pada awal semester 2. Proses pembelajaran sejarah pada materi yang membahas tentang Raden Ajeng Kartini berjalan cukup baik. Siswa mengikuti pelajaran dengan antusias dan aktif baik dalam menyampaikan pertanyaan, pendapat, dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, meskipun ada sebagian siswa yang kurang merespon dengan baik materi pelajaran yang diberikan. Antusiasme siswa ini dikarenakan guru yang memberikan *reward* berupa tambahan nilai kepada siswa yang mengajukan pertanyaan maupun yang menjawab pertanyaan dari guru maupun dari siswa lainnya.

Proses pembelajaran sejarah dalam materi yang membahas tentang Raden Ajeng Kartini, guru menggunakan model pembelajaran yang berbeda di setiap kelas yang diajar. Guru menggunakan model pembelajaran ceramah, tanya jawab, dan diskusi kelompok. Pemanfaatan sumber belajar yang terkait

dengan materi Raden Ajeng Kartini sudah cukup baik. Guru menuntun siswa untuk memanfaatkan buku, seperti “*Habis Gelap Terbitlah Terang*” dan “*Kartini*” untuk memperdalam pemahaman siswa tentang sosok Raden Ajeng Kartini. Selain dari buku, guru juga menggunakan buku paket dan lembar kerja siswa. Dalam proses pembelajaran, guru tak jarang menggunakan gambar-gambar bersejarah tentang Raden Ajeng Kartini dalam menyampaikan materi kepada siswa. Dari semua penjelasan yang telah dirinci dari awal, akhirnya penulis memilih judul “Persepsi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sulang Tentang Ketokohan Raden Ajeng Kartini Sebagai Tokoh Nasional Dan Pelopor Gerakan Emansipasi Di Indonesia”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang diajukan adalah:

1. Bagaimanakah pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Sulang kelas XI IPS dalam materi yang membahas tokoh Raden Ajeng Kartini dalam kaitannya dengan nasionalisme?
2. Bagaimanakah persepsi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sulang Tahun Ajaran 2012/2013 tentang ketokohan Raden Ajeng Kartini sebagai pelopor gerakan emansipasi di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui kegiatan pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Sulang pada kelas XI IPS dalam materi yang membahas tokoh Raden Ajeng Kartini dalam kaitannya dengan nasionalisme.
2. Mengetahui persepsi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sulang Tahun Ajaran 2012/2013 tentang ketokohan Raden Ajeng Kartini sebagai pelopor gerakan emansipasi di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis

a. Manfaat bagi siswa

Memberikan tambahan pengetahuan kepada siswa tentang kisah kepahlawanan Raden Ajeng Kartini. Selain itu, penelitian ini memberikan pengalaman bagi siswa bagaimana caranya untuk mengemukakan pendapat dalam proses wawancara. Siswa juga dapat lebih menghargai jasa pahlawan bangsa setelah mengetahui sejarah perjuangan Raden Ajeng Kartini.

b. Manfaat bagi guru

Memudahkan guru dalam memberikan pengetahuan tentang sejarah Raden Ajeng Kartini kepada siswa dan membantu guru membangkitkan semangat belajar sejarah siswa.

c. Manfaat bagi sekolah (SMA Negeri 1 Sulang)

Semoga hasil penelitian ini akan dapat memberi sumbangan yang berarti serta dapat menjadi bahan acuan dalam penelitian selanjutnya.

2. Manfaat teoretis

- a. Untuk menambah pengetahuan peneliti tentang penelitian kualitatif.
- b. Untuk memberi sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan khususnya ilmu sejarah, dalam hal ini bagaimana siswa mampu menyampaikan pendapat dan gagasannya mengenai seorang tokoh nasional.

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari adanya kesalahan penafsiran maka penulis memberikan penegasan istilah untuk menjelaskan batas-batas dalam judul sebagai berikut:

1. Persepsi

Menurut Poerwodarminto (1976: 675), persepsi adalah suatu yang diserap, diterima dengan cara panca indra, seperti melihat, mendengar, merasai ataupun sering diterjemahkan sebagai bayangan dalam angan-angan, pendapat, pemandangan, sebutan atau reaksi yang pada hakikatnya mengarah kepada apa yang ditanggapinya melalui panca indra terbayang dalam angan-angannya. Bimo Walgito (2002: 53) menjelaskan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan yaitu merupakan proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya. Namun proses itu tidak berhenti sampai disitu saja melainkan stimulus itu diteruskan ke pusat susunan syaraf yaitu otak, dan

terjadilah proses psikologis sehingga individu menyadari apa yang ia dengar dan sebagainya. Sedangkan Jalaluddin Rahmat (2004: 51) mengungkapkan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang obyek peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Dari beberapa pengertian persepsi yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah suatu tanggapan atau penilaian ataupun pandangan individu terhadap suatu obyek yang diterima oleh alat penginderaan, yang kemudian obyek tersebut diinterpretasikan dan dimaknai atau ditafsirkan untuk menciptakan suatu gambaran yang berarti. Objek yang akan dipersepsikan adalah Raden Ajeng Kartini sebagai pelopor gerakan emansipasi di Indonesia.

2. Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah adalah suatu usaha untuk mengajarkan atau mendapatkan hasil dalam belajar sejarah dengan bimbingan seorang guru atau pengajar. Sementara itu tujuan pengajaran sejarah secara umum menurut Widja (1989: 27) adalah untuk menguasai aspek pengetahuan, aspek pengembangan sikap, dan aspek keterampilan. Pelajaran sejarah pada tingkat SMA bertujuan untuk mendorong siswa berpikir kritis dalam memanfaatkan pengetahuan tentang masa lalu untuk memahami kehidupan masa kini dan yang akan datang. Selain itu bertujuan pula untuk memahami bahwa sejarah merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari, serta

mengembangkan kemampuan intelektual dan keterampilan untuk memahami proses perkembangan masyarakat.

3. Nasionalisme

Nasionalisme sendiri mengacu pada paham yang mementingkan perbaikan dan kesejahteraan *nasion* atau bangsanya. Di Indonesia terdapat banyak suku atau etnik. Kelompok etnik yang bersifat sangat lokal ini perlu dikoordinasi secara kolektif untuk menuju keinginan bersama. Jadi, puncak dari pergerakan nasional adalah pembentukan bangsa Indonesia. Ernest Renan menyebut bahwa *nation est le desir d etre ensemble* yaitu keinginan untuk ada bersama atau *nation est le desir de vivre ensemble* yaitu keinginan untuk hidup bersama (Suhartono, 2001: 4).

Menurut Taufik Abdullah (2001: 45) nasionalisme adalah sebuah cita-cita yang ingin memberi batas antara “kita yang sebangsa” dengan mereka dari bangsa lain, antara “negara kita” dan negara mereka, hubungan cita-cita nasionalisme, yang bercorak trans-etnik dan yang menginginkan terjadinya identifikasi “bangsa” dan “negara”, bisa tersalin dalam pola perilaku, yang bahkan menuntut pengorbanan.

4. Gerakan Emansipasi Wanita

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, emansipasi mempunyai dua arti yaitu, pembebasan dari perbudakan dan persamaan hak di berbagai aspek kehidupan masyarakat (seperti persamaan hak kaum wanita dengan kaum pria). Emansipasi wanita sendiri mempunyai makna proses pelepasan diri para wanita dari kedudukan sosial ekonomi yang rendah atau dari

pengekangan hukum yang membatasi kemungkinan untuk berkembang dan untuk maju.

Emansipasi wanita bertujuan memberi wanita kesempatan bekerja, belajar, dan berkarya seperti halnya para pria, berkontribusi dalam kehidupan dan seimbang dengan kemampuannya. Wanita juga berhak mendapatkan kedudukan yang setara dalam hukum dan pemerintahan. Jadi pengertian emansipasi wanita adalah memperjuangkan agar wanita bisa memilih dan menentukan nasib sendiri dan mampu membuat keputusan sendiri (www.pustakasekolah.com/emansipasi-wanita-dan-maknanya.html diakses 15/05/13).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Sejarah

Pendidikan sejarah mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian bangsa, kualitas manusia, dan masyarakat Indonesia umumnya. Namun sampai saat ini masih diragukan keberhasilannya, mengingat fenomena kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia khususnya makin hari makin diragukan eksistensinya. Menurut Meulen (dalam Isjoni, 2007: 40) pembelajaran sejarah di sekolah bertujuan untuk membangun kepribadian dan sikap mental anak didik, membangkitkan keinsyafan akan suatu dimensi fundamental dalam eksistensi umat manusia (Kontinuitas gerakan dan peralihan terus-menerus dari yang lalu ke arah masa depan). Mengantarkan manusia kejujuran dan kebijaksanaan pada anak didik dan menanamkan cinta bangsa dan sikap kemanusiaan. Arti pembelajaran sejarah adalah dapat memecahkan masalah kini dengan menggunakan masa lampau.

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah adalah suatu usaha untuk mengajarkan atau mendapatkan hasil dalam belajar sejarah dengan bimbingan seorang guru atau pengajar. Sementara itu tujuan pengajaran sejarah secara umum menurut Widja (1989: 27) adalah untuk menguasai aspek pengetahuan, aspek

pengembangan sikap, dan aspek keterampilan. Pelajaran sejarah pada tingkat SMA bertujuan untuk mendorong siswa berpikir kritis dalam memanfaatkan pengetahuan tentang masa lalu untuk memahami kehidupan masa kini dan yang akan datang. Selain itu, pengajaran sejarah bertujuan pula untuk memahami bahwa sejarah merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari, serta mengembangkan kemampuan intelektual dan keterampilan untuk memahami proses perkembangan masyarakat.

Keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran sejarah dipengaruhi oleh beberapa komponen pembelajaran. Diantara komponen pembelajaran tersebut adalah adanya tujuan yang hendak dicapai, keadaan dan kemampuan guru, keadaan dan kemampuan siswa, lingkungan masyarakat dan sekolah. Di samping itu, strategi media, model dan materi merupakan bagian integral dari komponen pembelajaran sejarah yang berkaitan satu sama lain dalam proses belajar mengajar.

Pembelajaran sejarah menyangkut ranah kognitif, afektif, psikomotorik, dan konatif. Dominasinya ada pada ranah pertama dan kedua. Pada saat sekarang adanya kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan keterampilan. Semua kecerdasan itu mengalir dalam diri setiap orang normal (Atmadi, 2000: 97).

Sartono Kartodirdjo dalam Atmadi (2000), mengemukakan bahwa pembelajaran sejarah memiliki tujuan menanamkan kesadaran nasional. Kesadaran nasional akan tumbuh melalui perkembangan politik nasional dengan gerakan-gerakan partai politik yang mempunyai tujuan nasional,

memupuk patriotisme dengan lambang-lambang nasional seperti bendera dan lagu kebangsaan. Sudah tentu sejarah nasional memiliki peran penting dalam soal perkembangan identitas nasional (Atmadi, 2000: 113).

Jadi tujuan pembelajaran secara umum adalah membantu siswa untuk mendapatkan pengalaman dan pengajaran dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas diri. Pengalaman disini adalah pengalaman belajar dimana siswa mendapat ilmu pengetahuan dan mengasah ketrampilan. Sedangkan tujuan pembelajaran sejarah secara khusus adalah untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air (patriotisme) dan rasa kebangsaan yang tinggi atau nasionalisme yang kuat kepada siswa.

B. Teori Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Menurut Poerwodarminto (1976: 675), persepsi adalah suatu yang diserap, diterima dengan cara panca indra, seperti melihat, mendengar, merasai ataupun sering diterjemahkan sebagai bayangan dalam angan-angan, pendapat, pemandangan, sebutan atau reaksi yang pada hakikatnya mengarah kepada apa yang ditanggapinya melalui panca indra terbayang dalam angan-angannya. Bimo Walgito (2002: 53) menjelaskan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan yaitu merupakan proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya. Namun proses itu tidak berhenti sampai disitu saja melainkan stimulus itu diteruskan ke pusat susunan syaraf yaitu otak, dan terjadilah proses psikologis sehingga individu menyadari apa yang ia

dengar dan sebagainya. Sedangkan Jalaluddin Rakhmat (2011: 50) mengungkapkan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Dari beberapa pengertian persepsi yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah suatu tanggapan atau penilaian ataupun pandangan individu terhadap suatu obyek yang diterima oleh alat penginderaan, yang kemudian obyek tersebut diinterpretasikan dan dimaknai atau ditafsirkan untuk menciptakan suatu gambaran yang berarti. Persepsi dapat bersifat positif maupun negatif, tergantung dari sudut pandang si pemersepsi.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Persepsi

Robbins (2003: 89) menjelaskan bahwa meskipun individu-individu memandang kearah benda yang sama, mereka dapat mempersepsikannya berbeda-beda. Ada sejumlah faktor yang mempengaruhi dan terkadang memutar-balikkan persepsi. Faktor-faktor ini adalah: pelaku persepsi, obyek atau yang dipersepsikan, dan konteks dari situasi dimana persepsi itu dilakukan. Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi dipengaruhi oleh faktor internal (dalam diri si pemersepsi) dan oleh faktor eksternal (dari luar diri si pemersepsi).

Menurut Jalaludin Rakhmat (2004: 50) yang mengutip beberapa pendapat para ahli antara lain David Krench dan Richard S. Crutchfield

(1977: 235) membagi faktor-faktor yang menentukan persepsi menjadi dua yaitu :

a. Faktor Fungsional yang Menentukan Persepsi

Faktor fungsional adalah faktor yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal. Penentu persepsi bukan jenis atau bentuk stimulus, tetapi karakteristik orang yang memberikan respons pada stimulus itu.

Krech dan Crutchfield dalam Rakhmat (2011: 55) mengemukakan pendapat bahwa persepsi bersifat selektif secara fungsional. Artinya bahwa obyek-obyek yang mendapat tekanan dalam persepsi kita biasanya obyek-obyek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi. Faktor-faktor fungsional yang mempengaruhi persepsi umumnya disebut sebagai kerangka rujukan. Dalam kegiatan komunikasi, kerangka rujukan mempengaruhi bagaimana orang memberi makna pada pesan yang diterimanya. Kerangka rujukan berguna untuk menganalisis interpretasi perseptual dari peristiwa yang dialami.

b. Faktor Struktural yang Menentukan Persepsi.

Faktor struktural adalah faktor yang berasal semata-mata dari sifat. Stimulus fisik efek-efek syaraf yang timbul pada sistem syaraf individu. Faktor struktural yang menentukan persepsi, menurut teori Gestalt bila individu ingin persepsikan sesuatu, individu itu mempersepsikannya sebagai suatu keseluruhan. Bila seorang individu

ingin memahami suatu peristiwa, ia tidak dapat meneliti faktor-faktor yang terpisah, kita harus memandangnya dengan hubungan keseluruhan.

Dari prinsip tersebut, Krech dan Crutchfield dalam Rakhmat (2011: 57) berpendapat bahwa medan perseptual dan kognitif selalu diorganisasikan dan diberi arti. Dalam suatu lingkup tertentu terdapat prinsip kedekatan dan kesamaan ketika manusia melakukan persepsi. Dari situ Krech dan Crutchfield mengemukakan pendapat bahwa obyek atau peristiwa yang berdekatan dalam ruang dan waktu atau menyerupai satu sama lain, cenderung ditanggapi sebagai bagian dari struktur yang sama. Kecenderungan untuk mengelompokkan stimulus berdasarkan kesamaan dan kedekatan adalah sesuatu yang umum dilakukan.

3. Syarat-Syarat Terjadinya Persepsi

Bimo Walgito (2002: 54) mengemukakan beberapa syarat sebelum individu mengadakan persepsi adalah.

a). Adanya Obyek (sasaran yang dituju)

Obyek atau sasaran yang diamati akan menimbulkan stimulus atau rangsangan yang mengenai alat indera. Obyek dalam hal ini adalah nilai-nilai kepahlawanan Raden Ajeng Kartini sebagai pelopor gerakan emansipasi di Indonesia, dalam proses belajar mengajar akan memberikan stimulus yang akan ditanggapi oleh siswa.

b). Alat Indera atau Reseptor

Alat indera atau reseptor yang dimaksud adalah alat indera untuk menerima stimulus. Kemudian stimulus diterima dan diteruskan

oleh syaraf sensorik yang selanjutnya akan disimpan dalam susunan syaraf pusat yaitu otak sebagai pusat kesadaran.

c). Adanya Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian yaitu langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi, tanpa perhatian tidak akan terjadi persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan obyek.

Syarat individu untuk mempersepsi suatu obyek adalah adanya obyek yang dijadikan sasaran pengamatan, dimana obyek tersebut harus benar-benar diamati dengan seksama. Dalam mengamati suatu obyek atau peristiwa perlu adanya indera atau reseptor yang baik, karena kalau tidak individu tersebut menjadi salah mempersepsi.

4. Bentuk-Bentuk Persepsi

Persepsi secara umum merupakan suatu tanggapan berdasarkan suatu evaluasi yang ditujukan terhadap suatu obyek dan dinyatakan secara verbal, sedangkan bentuk-bentuk persepsi merupakan pandangan yang berdasarkan penilaian terhadap suatu obyek yang terjadi, kapan saja, dimana saja, jika stimulus mempengaruhinya. Persepsi yang meliputi proses kognitif mencakup proses penafsiran obyek, tanda dan orang dari sudut pengalaman yang bersangkutan. Oleh karena itu dalam menerima suatu stimulus kemampuan manusia sangatlah terbatas, sehingga manusia tidak mampu memproses seluruh stimulus yang ditangkapnya. Artinya

meskipun sering disadari, stimulus yang akan dipersepsi selalu dipilih suatu stimulus yang mempunyai relevansi dan bermakna baginya. Dengan demikian dapat diketahui ada dua bentuk persepsi yaitu yang bersifat positif dan negatif (Walgito, 2002: 102).

a). Persepsi Positif

Persepsi positif yaitu persepsi atau pandangan terhadap suatu obyek dan menuju pada suatu keadaan dimana subyek yang mempersepsikan cenderung menerima obyek yang ditangkap karena sesuai dengan pribadinya.

b). Persepsi Negatif

Persepsi atau pandangan terhadap suatu obyek dan menunjuk pada keadaan dimana subyek yang mempersepsi cenderung menolak obyek yang ditangkap karena tidak sesuai dengan pribadinya.

C. Nasionalisme

1. Pengertian Nasionalisme

Nasionalisme mengacu pada faham yang mementingkan perbaikan dan kesejahteraan *nasion* atau bangsanya. Di Indonesia terdapat banyak suku atau etnik. Kelompok etnik yang bersifat sangat lokal ini perlu dikoordinasi secara kolektif untuk menuju keinginan bersama. Jadi, puncak dari pergerakan nasional adalah pembentukan bangsa Indonesia. Ernest Renan menyebut bahwa *nation est le desir d etre ensemble* yaitu keinginan untuk ada bersama atau *nation est le desir de vivre ensemble* yaitu keinginan untuk hidup bersama (Suhartono, 2001: 4).

Nasionalisme adalah satu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara (dalam bahasa Inggris “*nation*”) dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia. Para nasionalis menganggap negara adalah berdasarkan beberapa “kebenaran politik” (*political legitimacy*). Bersumber dari teori *romantisme* yaitu “identitas budaya” debat liberalisme yang menganggap kebenaran politik adalah sumber dari kehendak rakyat, atau gabungan kedua teori itu (www.Yudhi'm.blogspot.com/nasionalisme di akses 27 agustus 2013).

Menurut Taufik Abdullah (2001: 45) nasionalisme adalah sebuah cita-cita yang ingin memberi batas antara “kita yang sebangsa” dengan mereka dari bangsa lain, antara “negara kita” dan negara mereka, hubungan cita-cita nasionalisme, yang bercorak trans-etnik dan yang menginginkan terjadinya identifikasi “bangsa” dan “negara”, bisa tersalin dalam pola perilaku, yang bahkan menuntut pengorbanan.

Berdasarkan pengertian nasionalisme di atas, maka terdapat unsur pokok pembentukan nasionalisme yaitu :

- a. Kesetiaan tertinggi individu diserahkan kepada Negara kebangsaan.
- b. Keinginan untuk hidup bersama, pendirian rohani yang diwujudkan dengan keinginan untuk membentuk suatu Negara kadaulatan.

Kesimpulan dari unsur-unsur di atas bahwa sikap nasionalisme adalah suatu paham kesadaran seseorang (individu) dalam suatu bangsa yang berkeinginan untuk mendirikan, mempertahankan serta mengisi suatu

bangsa untuk memperjuangkan kepentingan-kepentingan nasionalnya yang didorong oleh keinginan untuk hidup bersama, persamaan satu jiwa serta satu kebudayaan.

Sedangkan Hans Kohn (1984: 14) menyatakan nasionalisme adalah segala zaman modern. Namun beberapa watak nasionalisme sudah lama berkembang pada zaman-zaman lampau. Akar-akar nasionalisme tumbuh dari bangsa Ibrani kuno Yunani purba. Keduanya memiliki kesadaran yang tinggi bahwa mereka itu berbeda-beda dengan bangsa lain baik dibidang kebudayaan dan rohani. Di samping itu bangsa Yunani juga mengembangkan pengertian kesetiaan yang mutlak kepada polis. Salah satu fenomena nasionalisme di Eropa yang terjadi jauh sebelum praktik kolonialisme dan imperialisme eropa atas dunia timur adalah nasionalisme yang diserukan oleh Niccolo Machiavelli (1446-1527) tepatnya zaman renaissance.

Hans Kohn (1984: 17) mencatat Machiavelli menganjurkan bangkitnya seseorang yang kuat untuk membebaskan Italia dari bangsa-bangsa Barbar yakni bangsa yang bukan bangsa Italia. Pada mulanya gagasan Machiavelli ini tidak mendapat sambutan dari rakyat Italia. Namun perlu dicatat ide-ide Machiavelli kelak menjadi sangat penting dalam mempersiapkan nasionalisme Italia. Perkiraan Machiavelli tentang nasionalisme terus dikembangkan oleh para ahli seperti Giuseppe Mazzini (1805-1872), menceritakan saat Mazzini melarikan diri ke Marsilles tahun 1831, ia mendirikan gerakan muda yang diharapkan bisa membantu

gerakan revolusioner di negerinya. Tujuan gerakan Italia muda ini adalah persatuan tidak hanya untuk rakyat Italia saja, tetapi juga untuk semua umat manusia. Kharisma Mazzini begitu mempesona tidak hanya di Italia, disamping itu daya tariknya berhubungan dengan gaya tulisannya yang sangat emosional dan menarik pada saat itu. Adanya gerakan muda Italia menimbulkan berbagai gerakan muda di Eropa seperti, Spanyol muda, Jerman muda dan Babilonia muda. Mungkin yang lebih penting diterapkannya pemikiran Mazzini di China dan Turki yang serupa dengan gerakan muda Italia.

2. Sikap nasionalisme

Secara historis istilah sikap (*attitude*) digunakan pertama kali oleh Herbert Spencer tahun 1862, yang diartikan sebagai status mental seseorang. Ahli psikologi seperti Louis, Thurstone, Rensis Likert, Charles Osgood menyatakan bahwa sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan yang mana dapat memihak (*favorable*) maupun tidak memihak (*unfavorable*) pada suatu objek tertentu. Sedangkan kelompok ahli psikologi sosial seperti Chzve, Bogardus, La Pierre, Mead dan Gordon Allport mengemukakan sikap adalah kesiapan (kecenderungan potensial) untuk bereaksi pada suatu obyek dengan cara-cara tertentu. Menurut (Azwar, 1995) La Pierre mendefinisikan sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, dan predisposisi untuk menyesuaikan dengan situasi sosial, atau secara sederhana sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan (www.duniapsikologi.com diakses

27 Agustus 2013). Nasionalisme berasal dari kata *nation* yang berarti bangsa. Bangsa mempunyai dua pengertian yaitu dalam pengertian antropologi dan sosiologi, ada juga dalam pengertian politik (Amirudin, 1967: 87). Dalam pengertian antropologi dan sosiologi bangsa adalah suatu masyarakat yang merupakan persekutuan hidup yang berdiri sendiri dan masing-masing anggota persekutuan hidup tersebut merasa satu kesatuan ras, bahasa, agama, sejarah, dan adat istiadat. Bangsa menurut politik adalah kelompok masyarakat dalam suatu daerah yang sama dan mereka tunduk kepada kedaulatan negaranya sebagai kekuasaan yang tertinggi keluar dan ke dalam. *Nation* (bangsa) dalam pengertian politik inilah yang kemudian menjadi pokok pembahasan tentang nasionalisme.

Secara operasional sikap nasionalisme dapat didefinisikan sebagai sikap cinta tanah air, yang artinya mereka mencintai dan mau membangun tanah airnya menjadi lebih baik. Sikap yang sesuai dengan nasionalisme diantaranya sebagai berikut, menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, menghargai jasa-jasa pahlawan, setia memakai produksi dalam negeri, rela berkorban demi bangsa dan negara, bangga sebagai bangsa dan bernegara Indonesia, mendahulukan kepentingan negara dan bangsa di atas kepentingan pribadi, berprestasi dalam berbagai bidang untuk mengharumkan nama bangsa dan negara dan setia kepada bangsa dan negara terutama dalam menghadapi masuknya dampak negatif globalisasi ke Indonesia.

D. Gerakan Emansipasi Wanita

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, emansipasi mempunyai dua arti yaitu, pembebasan dari perbudakan dan persamaan hak di berbagai aspek kehidupan masyarakat (seperti persamaan hak kaum wanita dengan kaum pria). Emansipasi wanita sendiri mempunyai makna proses pelepasan diri para wanita dari kedudukan sosial ekonomi yang rendah atau dari pengekangan hukum yang membatasi kemungkinan untuk berkembang dan untuk maju.

Secara harfiah, emansipasi wanita berarti kesetaraan hak dan gender. Kata emansipasi berasal dari bahasa latin yaitu "*Emancipacio*", yakni pembebasan dari tangan kekuasaan. Emansipasi wanita juga bisa diartikan sebagai suatu usaha untuk menuntut persamaan hak-hak kaum wanita terhadap kaum pria di segala bidang kehidupan. Emansipasi wanita bertujuan memberi wanita kesempatan bekerja, belajar, dan berkarya seperti halnya para pria, seimbang dengan kemampuannya. Jadi pengertian emansipasi wanita adalah memperjuangkan agar wanita bisa memilih dan menentukan nasib sendiri dan mampu membuat keputusan sendiri (www.pustakasekolah.com/emansipasi-wanita-dan-maknanya.html diakses 15/05/13).

Lahirnya gerakan emansipasi wanita di Indonesia dipelopori oleh Raden Ajeng Kartini dan para pejuang wanita lainnya. Sejalan dengan bertambahnya jumlah pelajar di sekolah Barat, dan dunia Barat yang lengkap dengan sistem politik, sosial, dan ekonominya pun mulai lebih dikenal. Posisi sosial Belanda yang sangat terpendang pada masa kolonial di mata pribumi menyebabkan timbulnya aspirasi-aspirasi untuk mengadakan inovasi menurut

model Barat umumnya, dan Belanda khususnya (ridwanaz.com diakses 17/11/12). Kartini yang merasa tidak bebas menentukan pilihan bahkan merasa tidak mempunyai pilihan sama sekali karena dilahirkan sebagai seorang wanita, juga selalu diperlakukan beda dengan saudara maupun teman-temannya yang pria, serta perasaan iri dengan kebebasan wanita-wanita Belanda, akhirnya menumbuhkan keinginan dan tekad di hatinya untuk mengubah kebiasaan kurang baik itu (Vreede, 2008: 89).

Pada sekitar abad ke-19 atau tepatnya pada tahun 1879 lahirlah seorang puteri Indonesia, yang akhirnya menjadi pejuang utama dalam emansipasi, yakni Raden Ajeng Kartini. Pada prinsipnya, dengan adanya emansipasi wanita ini baik di negara lain maupun di Indonesia banyak menunjukkan kemajuan, baik dalam bidang pendidikan, sosial budaya, ekonomi wanita (http://www.referensimakalah.com/2012/01/sekilas-sejarah-emansipasi-wanita_9480.html).

Untuk mengabadikan makna kepeloporan Raden Ajeng Kartini yang hampir menjadi figur sentral wanita Indonesia, maka tidak heran jika penampilan wanita kita di setiap tanggal 21 April, sarat dengan fenomena Kartini di kantor-kantor pemerintah, swasta. Semua itu merupakan ekspresi kecintaan dan kekaguman masyarakat Indonesia terhadap sosok Kartini.

Dengan kondisi keluarga yang memegang teguh tradisi pemingitan, Kartini tidak diperbolehkan keluar rumah namun dia tak berhenti berikhtiar sehingga pada waktu berumur 16 tahun (pada tahun 1895) dia diperbolehkan melihat dunia luar lagi. Pada tahun 1898 Kartini baru merasakan kemerdekaan

yang sebenarnya, bahkan diijinkan ikut bepergian ke luar tempat tinggalnya (Pane, 1990: 6). Merasakan hambatan demikian, Kartini remaja yang banyak bergaul dengan orang-orang terpelajar serta gemar membaca buku khususnya buku-buku mengenai kemajuan wanita seperti karya-karya Multatuli, *Max Havelaar* dan karya tokoh-tokoh pejuang wanita di Eropa, mulai menyadari betapa tertinggalnya wanita sebangsanya bila dibandingkan dengan wanita bangsa lain terutama wanita Eropa (Vreede, 2008: 91).

Perjuangan yang dilakukan oleh Kartini bukan terbatas pada diri dan masyarakatnya sendiri, namun mencakup seluruh kaum wanita di Indonesia. Hal ini ternyata sesuai dengan jalan perjuangan Kartini seperti yang tersirat dalam isi surat-suratnya. Cita-cita Kartini yang ingin menjadi guru mungkin juga tercapai meskipun tidak melanjutkan pendidikannya. Cita-cita itu dapat tercapai apabila Kartini memiliki rasa suka untuk menjadi guru, seperti yang diungkapkan oleh Tuan Abendanon (Pane, 1990: 15-16). Perjuangan Kartini dilanjutkan di Jawa Barat oleh R. Dewi Sartika pada tahun 1904 dengan mendirikan sekolah wanita pertama yang disebut “Sekolah Istri”, yang kemudian tumbuh banyak sekolah serupa dengan sebutan “Keutamaan Istri” (Pane, 1990: 16).

Bentuk riil atas mulai diterimanya pemikiran dari Kartini adalah pada tahun 1902 sudah dibentuk *comissie* yang wajib memberi nasihat dalam hal mengadakan sekolah *vroedvrouw*. Di dalam *comissie* itu duduk pula paman Kartini yang bernama Pangeran Ario Hadiningrat yang merupakan Bupati Demak (Pane, 1990: 18).

Aspek perjuangan kemajuan kaum wanita di Indonesia, tampaknya cenderung didominasi dengan sosok perjuangan Raden Ajeng Kartini. Raden Ajeng Kartini sebagai tokoh pejuang emansipasi di Indonesia harusnya lebih diposisikan secara proporsional, objektif dan multi dimensional. RA Kartini yang memperjuangkan sekaligus sebagai pelopor kemajuan Emansipasi yang disuarakan oleh Kartini, sebenarnya lebih menekankan pada tuntutan agar wanita saat itu memperoleh pendidikan yang memadai, menaikkan derajat perempuan yang kurang dihargai pada masyarakat Jawa, dan kebebasan dalam berpendapat dan mengeluarkan pikiran. Pada masa itu tuntutan tersebut khususnya pada masyarakat adalah lompatan besar bagi wanita yang disuarakan oleh wanita (Newi Kuntoro Putri dalam makalah Emansipasi wanita dibalik kepeloporan Kartini, 2013).

Dalam kaitannya dengan emansipasi wanita di Indonesia yang dicetuskan oleh Raden Ajeng Kartini dengan melihat kondisi di tengah-tengah masyarakatnya ini pertanda bahwa generasi muda atau generasi penerus itu tidak diberi kesempatan untuk berkembang dan maju, tetapi mereka hanya dipaksa menerima segala apa yang menjadi warisan nenek moyangnya. Keadaan masyarakat yang demikian itulah yang dialami oleh Raden Ajeng Kartini, sebagai seorang gadis yang dilahirkan di lingkungan kaum priyayi, merasakan keadan itu lebih berat daripada yang dialami oleh gadis-gadis di kalangan awam. Keberuntungan Raden Ajeng Kartini ini dilahirkan dari lingkungan keluarga yang telah terpendangan maju, mulai dari kakeknya yang bernama Pangeran Ario Tjondronegoro, paman-pamannya dan bahkan

ayahnya sendiri termasuk yang berpendirian maju. Mereka sangat cinta akan ilmu pengetahuan dan berkeinginan agar bangsanya dapat maju serta dapat menikmati ilmu pengetahuan. Pendirian yang demikian itu diwujudkan pula di dalam keluarganya. Oleh karena itulah Kartini dapat disekolahkan, dapat menikmati bangsa pendidikan sederajat kaum pria (Majalah Gema Bersemi edisi 03/2010).

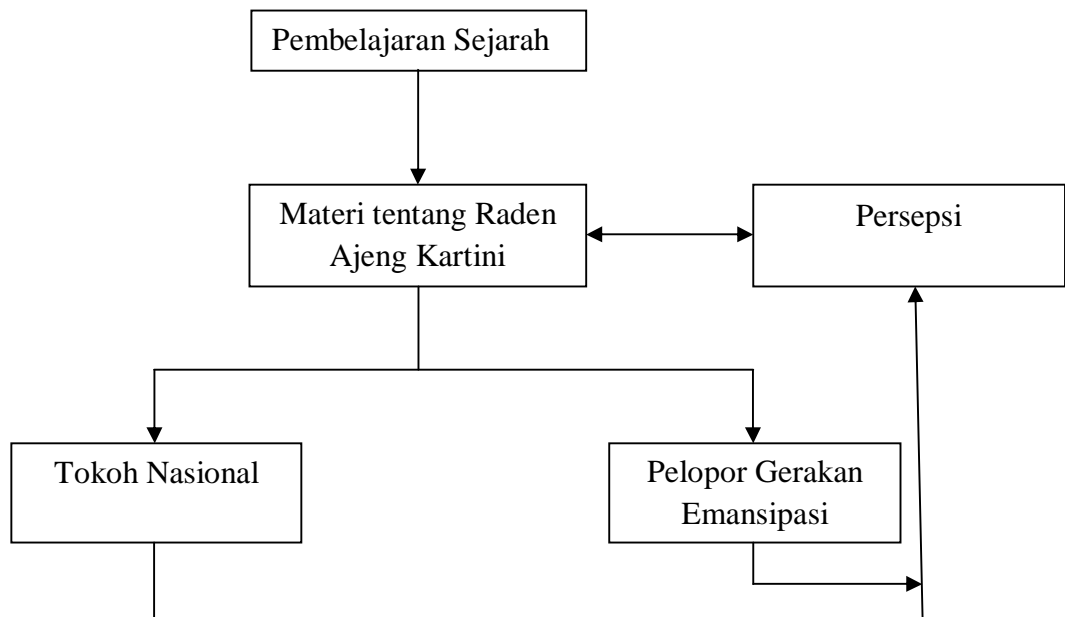
R.A. Kartini melanjutkan pendidikannya dan bercita-cita untuk membebaskan kaumnya dari belenggu adat istiadat masyarakatnya, akan tetapi hal ini merupakan celaan dari golongan bangsawan lainnya. Karena Kartini hidup di lingkungan keluarga yang telah maju, maka jiwa kemajuan yang ada pada keluarganya itu ternyata dapat diwarisi oleh Kartini. Jiwa kemajuan yang ada pada dirinya itu makin lama makin bertambah subur. Lebih-lebih setelah ia menikmati bangku sekolah, banyak membaca sejarah tentang perjuangan kaum wanita dibelahan dunia yang secara historis sama dengan keadaan masyarakat yang masih terisolir dengan adat istiadat, akan tetapi mereka telah melangkah jauh, jika dibandingkan kaum wanita yang ada di Indonesia secara langsung melihat keadaan masyarakat dan nasib yang dialaminya sendiri. Dalam melihat masyarakatnya itu, banyak hal-hal yang menjadi pusat perhatiannya, seperti nasib kaum wanita, pendidikan, kesenian, kesehatan dan sebagainya. Jelaslah bahwa Kartini adalah seorang yang memiliki pandangan dan pengetahuan yang amat luas dan beraneka ragam. Perjuangan Raden Ajeng Kartini adalah gambaran cita-cita dan perjuangan kaum wanita dan rakyat Indonesia (Tashadi, 1985: 23).

E. Kerangka Berpikir

Persepsi adalah suatu proses pengalaman suatu obyek atau peristiwa dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan yang ditangkap oleh panca indera. Jadi seorang individu dapat mempersepsikan suatu kejadian bila individu itu melihat obyek dengan alat indera yang dimilikinya atau dengan cara menyimpulkan informasi dari orang lain tentang obyek tertentu kemudian seorang individu dapat menafsirkan obyek tersebut.

Dalam kegiatan belajar mengajar materi sejarah yang disampaikan oleh guru di kelas merupakan konsep-konsep yang masih bersifat abstrak atau dalam tatanan ide, untuk itu diperlukan guru sejarah yang profesional dimana guru sejarah dituntut untuk menjabarkan konsep yang bersifat abstrak tersebut menjadi sesuatu yang lebih nyata atau konkrit. Dengan demikian, Raden Ajeng Kartini merupakan salah satu tokoh pahlawan nasional yang memberikan pengaruh terhadap perjalanan sejarah bangsa Indonesia terutama dalam bidang emansipasi.

Ketika siswa ditanya oleh seorang guru mengenai gerakan perjuangan yang dilakukan oleh Raden Ajeng Kartini, maka diperlukan adanya pandangan siswa terhadap Raden Ajeng Kartini yang dikaitkan dengan proses belajar mengajar. Kerangka berpikir yang dikembangkan dalam penelitian ini sebagai berikut:



Bagan 1. Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMA Negeri 1 Sulang mulai dibangun sejak turunnya SK Pendirian Sekolah Nomor 0260/O/1994 pada tanggal 5 Oktober 1994. SMA Negeri 1 Sulang terletak di Jalan Raya Sulang dengan Kode Pos 59254 dan nomor telepon 0295-6998826. Secara geografis, lokasinya sangat mendukung untuk dilaksanakannya pembelajaran karena terletak di wilayah persawahan dengan jalan raya yang tidak padat kendaraan. Sekolah juga lumayan jauh dari perkampungan warga sehingga kemungkinan adanya keramaian yang mengganggu pelaksanaan kegiatan sekolah sangat kecil. Jarak sekolah ke pusat kecamatan sejauh 1,5 km dan jarak ke pusat kota sejauh 23 km.

SMA Negeri 1 Sulang saat ini dipimpin oleh M. Djupri, M. Pd. Staf pengajar mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Sulang ada seorang guru tetap yakni Drs. Agoeng Joelianto yang telah mengajar di sekolah ini sejak 1 Februari 1997.

SMA Negeri 1 Sulang memiliki Visi yaitu Luhur Budi, Religi, dan Kaya Prestasi. Sedangkan Misinya adalah melaksanakan pembinaan budi pekerti, melaksanakan bimbingan keagamaan dan ahklak mulia secara intensif, melaksanakan kegiatan pembelajaran secara intensif, melaksanakan pembinaan pengembangan diri secara intensif, melakukan pelatihan

keterampilan, meningkatkan kerja sama dengan orang tua dan masyarakat, dan melaksanakan pemenuhan 8 Standar Nasional Pendidikan.

Sarana dan Pra-sarana penunjang kegiatan belajar siswa di SMA Negeri 1 Sulang sudah cukup lengkap. Terdapat beberapa ruangan laboratorium khusus untuk beberapa mata pelajaran dan juga terdapat satu ruang khusus sanggar kesenian Jawa Tengah. Perpustakaan juga dalam kondisi baik dan buku sudah cukup lengkap untuk memenuhi materi belajar siswa. SMA Negeri 1 Sulang juga memiliki sebuah Mushola yang cukup luas untuk kegiatan kerohanian.

Pada Tahun Ajaran 2012/2013, SMA Negeri 1 Sulang memiliki 18 ruang kelas dengan rincian 6 ruang kelas X, 6 ruang kelas XI (2 kelas IPA dan 4 kelas IPS), dan 6 ruang kelas XII (2 kelas IPA dan 4 kelas IPS). Jumlah keseluruhan siswa SMA Negeri 1 Sulang Tahun Ajaran 2012/2013 sebanyak 614 siswa.

B. Fokus Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji persepsi siswa tentang Raden Ajeng Kartini sebagai tokoh nasional dan pelopor gerakan emansipasi di Indonesia adalah metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data dan deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati (Moleong, 2002: 3).

Fokus adalah masalah yang diteliti dalam penelitian. Pada dasarnya fokus merupakan pembatasan masalah yang terjadi obyek penelitian. Sesuai

dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah persepsi siswa tentang Raden Ajeng Kartini sebagai tokoh nasional dan pelopor gerakan emansipasi di Indonesia. Sebelum mengenal dan mempersepsikan sosok Kartini, siswa terlebih dahulu menerima pokok bahasan tokoh pejuang wanita pada masa kolonial. Dengan demikian, siswa mampu mempersepsikan tokoh tersebut.

Penelitian ini dilakukan di Rembang, tepatnya di SMA Negeri I Sulang Kabupaten Rembang. Dengan letak yang tidak terlalu jauh dari Musem Raden Ajeng Kartini dan makam Raden Ajeng Kartini, maka semakin strategis jika SMA Negeri 1 Selang dijadikan sebagai lokasi pelaksanaan penelitian.

C. Subyek Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, maka sampel yang digunakan adalah sampel bertujuan atau *purposive sample* yakni menurut sampel yang dihubungi dengan ketentuan tertentu yang diterapkan berdasarkan penelitian. Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2009: 118). Dengan kata lain, pengumpulan data dimulai dari beberapa orang yang memenuhi kriteria untuk dijadikan anggota sampel, mereka kemudian menjadikan sumber informasi mengenai orang lain yang juga dapat dijadikan anggota sampel. Orang-orang yang ditentukan ini kemudian dijadikan anggota sampel dan selanjutnya diminta menunjukan orang lain yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel. Demikian seterusnya sampel jumlah anggota yang diinginkan terpenuhi.

Teknik sampel bertujuan ini, peneliti gunakan dengan pertimbangan adanya karakteristik dalam suatu populasi. Karakteristik yang dimaksud disini adalah memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel yakni siswa yang berkompeten dan disesuaikan dengan materi pelajaran yang sedang diajarkan pada saat ini.

Dalam hal pemilihan siswa, peneliti meminta bantuan guru untuk mengetahui siswa yang menguasai materi dalam pokok bahasan “tokoh pejuang wanita pada masa kolonial”. Peneliti kemudian melakukan wawancara dengan siswa yang menurut guru sejarah paling menguasai materi tersebut, setelah itu peneliti meminta siswa pertama untuk menunjuk temannya yang dianggap mampu untuk menjawab pertanyaan dari peneliti. Peneliti menganalisis jawaban dari siswa dan kemudian menentukan informan sejumlah 28 siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sulang.

D. Sumber Data Penelitian

Oleh karena data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, maka metode yang digunakan untuk proses pengumpulan data dalam penelitian ini adalah.

1). Wawancara (*interview*)

Wawancara menurut Moleong (2002: 135) adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Dalam penelitian ini wawancara yang

digunakan adalah wawancara mendalam di mana pewawancara bisa menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan tema pokok penelitian ini secara lebih terperinci. Orang-orang yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sulang, guru mata pelajaran sejarah, dan kepala sekolah.

Kegiatan wawancara ini digunakan untuk mengungkapkan data dan fakta tentang kegiatan belajar mengajar sejarah di kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sulang khususnya pada materi yang membahas tentang Raden Ajeng Kartini. Selain itu juga untuk mengetahui persepsi siswa tentang ketokohan Raden Ajeng Kartini sebagai pelopor gerakan emansipasi wanita di Indonesia.

Informan dalam penelitian ini benar-benar dipilih dengan seksama sehingga dapat memberikan informasi-informasi tentang permasalahan yang diangkat sehingga dapat membantu peneliti dalam memecahkan permasalahan. Untuk menjaga kredibilitas hasil wawancara perlu adanya pencatatan data yang peneliti lakukan dengan menyiapkan alat perekam yang berfungsi untuk merekam hasil wawancara. Di samping menggunakan alat perekam, peneliti juga membuat catatan-catatan yang berguna untuk membantu peneliti dalam merencanakan pertanyaan berikutnya dan juga meminta peneliti untuk mencari pokok-pokok penting dalam pita suara sehingga mempermudah analisa.

2). Pengamatan (*observation*)

Menurut Arikunto (1998: 145) observasi adalah pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Observasi yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah observasi langsung di SMA yang diteliti dengan menentukan fokus observasi terlebih dahulu.

Pengamatan ini dilakukan sendiri secara langsung di tempat yang menjadi objek penelitian. Teknik yang digunakan, yaitu menerapkan pencatatan berkala menurut urutan kejadian dan waktu yang tidak dilakukan secara terus-menerus melainkan pada waktu tertentu, dan terbatas pula pada jangka waktu yang ditetapkan untuk tiap-tiap kali pengamatan.

3). Studi dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, *legger*, agenda dan sebagainya (Arikunto, 1998: 36). Dokumen yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian adalah perangkat pembelajaran guru yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), media pembelajaran, visi dan misi sekolah, sarana dan prasarana, keadaan fisik sekolah, dan keadaan lingkungan sekolah.

E. Teknik Triangulasi Data

Keabsahan data tidak dapat dilepaskan dari penelitian kualitatif karena terkait dengan kredibilitas data dari hasil penelitian yang dilakukan. Hasil

penelitian dikatakan valid dan reliabel apabila dilaksanakan pemeriksaan terhadap keabsahan data secara cermat dan menggunakan teknik yang tepat.

Peneliti menggunakan teknik triangulasi guna memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Denzim (1978) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori (Moleong, 2002: 178). Dari keempat triangulasi ini yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Triangulasi sumber adalah teknik pengujian dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh pada waktu alat yang beda. Pengujian data dengan teknik triangulasi sumber ini ditempuh melalui usaha-usaha sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil pengamatan (observasi) dengan data hasil wawancara. Dalam hal ini pengamat membandingkan hasil pengamatan selama di sekolah misalnya persiapan guru sejarah SMA N 1 Sulang yaitu Drs. Agoeng Joelianto sebelum masuk ruang kelas jam mata pelajaran Sejarah. Saat wawancara Drs. Agoeng Joelianto mengatakan bahwa beliau mempersiapkan materi yang akan diajarkan di kelas selama satu pertemuan, ternyata peneliti juga melihat langsung bahwa guru benar-benar mempersiapkan materi pelajaran sejarah yang akan diajarkan selama satu pertemuan, yang pada saat penelitian berlangsung tepat pada pokok

bahasan menganalisis perkembangan pengaruh Barat dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia pada masa kolonial.

2. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain. Dalam hal ini peneliti mengkroscek dengan melakukan wawancara kepada siswa mengenai model pembelajaran yang digunakan oleh guru sejarah di kelas. Misalnya, peneliti melakukan wawancara dengan siswa SMA N 1 Sulang yang bernama Moh.Qosim Nurseha dan Laukhul Wahyunistnayni terkait dengan model pembelajaran seperti apa yang digunakan oleh Drs. Agoeng Joelianto ketika mengajar di kelas sejarah dalam materi yang terkait dengan Raden Ajeng Kartini. Hal ini peneliti lakukan untuk mengetahui kebenaran tentang model pembelajaran yang sering digunakan oleh guru sejarah tersebut dalam pengajaran sejarah di SMA Negeri 1 Sulang.

Triangulasi metode, digunakan peneliti untuk pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Untuk itu semua informan yang diwawancarai tiap-tiap informan berbeda, dengan item pertanyaan yang sama. Dengan demikian akan diperoleh data yang dapat digunakan untuk mengklasifikasi data di lapangan.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Tylor analisis data adalah proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis seperti yang disarankan oleh data sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu (Moleong, 2002: 103). Terdapat dua metode

analisis data menurut Miles dan Huberman yaitu, *pertama*, model analisis mengalir atau *flow analysis models*, dimana tiga komponen (reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi) dilakukan secara saling mengalir dengan proses pengumpulan data dan mengalir secara bersamaan. *Kedua*, model analisis interaktif atau *interactive analysis models* dimana komponen reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dilakukan dengan proses pengumpulan data setelah data terkumpul, maka ketiga komponen analisis (reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan) berinteraksi (Rachman, 1999: 120).

Penelitian ini menggunakan model yang kedua yaitu model analisis interaktif yang menurut Miles dan Huberman (1999) analisis data ini terbagi menjadi beberapa tahap sebagai berikut.

a. Pengumpulan data

Peneliti mencatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi, wawancara, dan dokumen di lapangan. Data hasil observasi ditulis dalam sebuah skema pedoman pengamatan yang telah disusun oleh peneliti dan ditambah dengan hasil observasi yang kondisional sesuai dengan apa yang ada di lapangan. Hasil wawancara dikumpulkan disusun ke dalam sebuah transkrip wawancara untuk memudahkan penulisan skripsi. Sedangkan dokumen-dokumen yang diperoleh dari sekolah dikumpulkan untuk kelengkapan data.

b. Reduksi Data

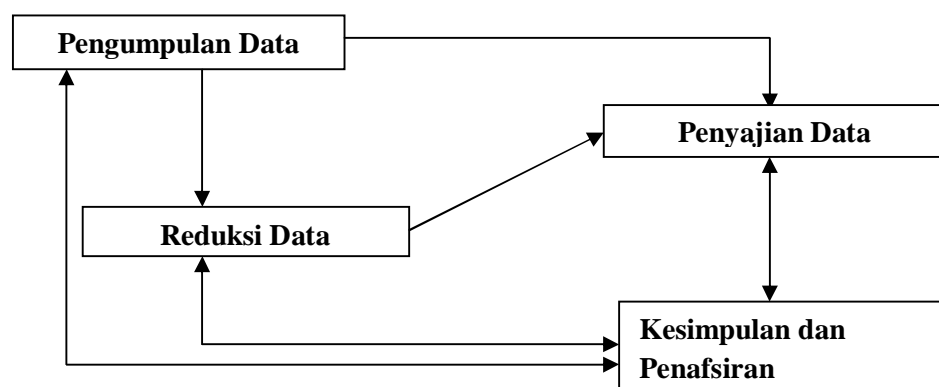
Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan dan transformasi data kasar yang diperoleh di lapangan. Dalam reduksi data, data kemudian digolongkan, diarahkan, serta diambil yang terkait dengan penelitian untuk mempertajam hasil pengamatan serta mempermudah peneliti dalam penelitian.

c. Penyajian Data

Penyajian data merupakan informasi yang tersusun berupa berita yang sistematis. Sajian data memungkinkan untuk mengadakan pengambilan kesimpulan.

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir dari analisis data. Dalam penarikan kesimpulan harus didasarkan pada reduksi data dan sajian data. Jika dalam pengambilan kesimpulan terdapat kekurangan data dalam reduksi data, maka peneliti menggali kembali pada catatan-catatan di lapangan.



Bagan 2. Skema analisis data model interaktif (Milles dan Huberman, 1992:20).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Persepsi Siswa Terhadap Pembelajaran Sejarah dalam Materi Tentang Raden Ajeng Kartini yang Berkaitan Dengan Nasionalisme

Persepsi siswa terhadap pembelajaran sejarah dalam materi yang membahas Raden Ajeng Kartini meliputi proses pembelajaran sejarah di kelas, model pembelajaran yang digunakan oleh guru, kondisi ruang kelas, efektifitas model pembelajaran yang digunakan oleh guru, dan sumber belajar yang digunakan. Guru mengajar seluruh kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Sulang, jadi siswa disetiap kelas yang diajar oleh guru memiliki persepsi yang berbeda terhadap pembelajaran sejarah dalam materi yang membahas Raden Ajeng Kartini.

a. Perencanaan Pembelajaran

Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam dunia pendidikan di Indonesia sebenarnya memberikan keleluasaan bagi sekolah dalam menjalankan kebijakannya terutama yang terkait dengan bidang kurikulum. Guru diberikan kewenangan untuk menyusun sendiri silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Silabus disusun dengan mengacu pada standar kompetensi,

kompetensi dasar, dan materi pokok yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru menyusun RPP untuk satu kali tatap muka dari membuka pelajaran, proses berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, sampai menutup kegiatan belajar mengajar. Dalam penyusunan silabus dan RPP, guru mendapatkan beberapa hambatan yang terkait dengan alokasi waktu, tenaga, dan kesehatan guru yang menurun akhir-akhir ini.

Selain menyiapkan materi dan bahan ajar, guru juga mempersiapkan alat dan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Tidak semua kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Sulang memiliki media yang cukup mendukung proses pembelajaran, hal inilah yang sedikit menghambat guru dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Dari penjelasan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan kaitannya dengan perencanaan pembelajaran adalah penyusunan silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, program tahunan, dan program semester. Pelaksanaan pembelajaran yang berkualitas tergantung dari silabus yang berkualitas pula.

Kompetensi guru sangat penting dalam penyusunan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Dibutuhkan guru yang berkualitas, kreatif, dan juga inovatif yang tidak hanya bisa mengajar tetapi juga bisa

mendidik dan membimbing siswa menuju arah yang lebih baik. Guru juga harus memiliki kemampuan dalam memanfaatkan media pembelajaran yang tersedia sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan bagi siswa. Hambatan yang dihadapi oleh guru dalam persiapan pembelajaran adalah keterbatasan waktu, tenaga, dan kondisi kesehatan guru.

b. Proses Pembelajaran

Pembelajaran sejarah di kelas seharusnya bisa terlaksana dengan baik dan efektif karena kondisi ruang kelas XI IPS sangat layak. Ruang kelas dalam kondisi bersih dan memadai. Ruang kelas cukup luas, sehingga tempat duduk siswa memiliki jeda yang cukup untuk menghindari kegaduhan antar siswa. Di kelas XI IPS 2 dan kelas XI IPS 3 sarana penunjang pembelajaran juga sudah cukup lengkap dengan terdapat fasilitas LCD proyektor.

Proses pembelajaran sejarah di kelas diawali oleh guru dengan mengucapkan salam dan kemudian dilanjutkan dengan menyampaikan beberapa pertanyaan kepada siswa terkait dengan materi pertemuan sebelumnya, untuk meningkatkan dan membangkitkan motivasi siswa. Kegiatan dilanjutkan dengan melakukan presensi kelas. Dalam hal interaksi dengan siswa di dalam kelas, guru sedikit mengalami kesulitan dikarenakan guru tidak mengenal setiap siswa yang diajar. Guru hanya mengenal dengan baik sebagian kecil siswa di setiap kelas, padahal guru seharusnya mengenal masing-masing individu siswanya.

Dalam menciptakan pembelajaran sejarah yang aktif dan efektif, dibutuhkan kreatifitas guru dalam keselarasan penggunaan model atau metode pembelajaran dengan penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang disampaikan. Variasi model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran sejarah akan mempengaruhi minat belajar sejarah siswa. Keberhasilan siswa dalam menempuh berbagai evaluasi pembelajaran sejarah juga tergantung kepada kinerja dan kreatifitas guru yang mengajar.

Di SMA Negeri 1 Sulang, guru cenderung menggunakan model pembelajaran lama yaitu diskusi, tanya jawab, dan yang wajib dilakukan adalah ceramah terutama di awal pembelajaran, akan tetapi ceramah harus dikombinasikan dengan model pembelajaran lain agar tidak membuat siswa jenuh. Guru menghindari menggunakan model pembelajaran ceramah secara terus-menerus karena jika hanya model pembelajaran ceramah yang digunakan, maka hanya guru yang aktif, tapi kalau dikombinasikan dengan model pembelajaran lainnya siswa juga turut aktif. Guru sudah begitu menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan sehingga beliau menyampaikan materi dengan ceramah dan diakhiri dengan mengajukan beberapa pertanyaan ke siswa ataupun sebaliknya siswa menyampaikan beberapa pertanyaan kepada guru.

Dalam proses pembelajaran sejarah di kelas, antusiasme siswa cukup tinggi, bahkan seringkali siswa berebut mengajukan pertanyaan. Supaya siswa yang lain turut aktif dalam pembelajaran, guru

mempersilakan siswa lainnya untuk menjawab pertanyaan yang telah diajukan oleh siswa kepada guru. Minat siswa dalam pembelajaran sejarah memang tidak semuanya tinggi, namun sebagian besar siswa merespon positif pelajaran sejarah karena dengan belajar sejarah mereka bisa mengetahui peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu.

Interaksi antara guru dan siswa selama pembelajaran sejarah berlangsung dengan baik. Untuk menghidupkan interaksi selama pembelajaran berlangsung, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan yang sebagian diberikan kembali kepada siswa lainnya untuk menjawab, jika jawabannya kurang tepat maka guru akan meluruskannya. Ketika menggunakan model pembelajaran diskusi, guru menyerahkan semua kegiatan persiapan kepada siswa dan guru bertugas memantau jalannya diskusi. Diakhir pembelajaran guru bertugas meluruskan jawaban-jawaban yang belum tepat dan menjelaskan kembali bagian-bagian yang belum dimengerti oleh siswa.

Guru juga memberikan *reward* kepada siswa yang aktif di kelas berupa nilai tambahan. Agar siswa tidak jenuh terhadap pelajaran sejarah, guru beberapa kali mengajak siswa ke perpustakaan untuk mencari penyelesaian terhadap permasalahan yang diajukan. Sumber belajar yang digunakan guru dalam pembelajaran adalah buku paket, buku-buku di perpustakaan, serta sumber-sumber interaktif dari internet berupa gambar-gambar dan artikel yang terkait dengan materi pelajaran.

Khusus dalam menyampaikan materi yang berkaitan dengan Raden Ajeng Kartini, guru menyampaikan materi emansipasi dikaitkan dengan dampak dari imperialisme dan kolonialisme asing di Indonesia. Setiap kelas diajar dengan model pembelajaran yang berbeda. Pada dasarnya, guru menyampaikan materi dengan memberikan gambaran umum tentang gerakan emansipasi di Indonesia pada masa kolonialisme. Siswa ditugaskan untuk menggali dari berbagai macam sumber tentang gerakan emansipasi pada masa kolonialisme dan menyampaikan hasil mereka dalam diskusi di kelas. Media pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah memperlihatkan gambar-gambar yang berkaitan dengan materi. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru dirasa sudah cukup efektif oleh sebagian besar siswa, meskipun di beberapa kelas kondisi pembelajaran masih kurang kondusif.

Hambatan yang dialami guru dalam proses pembelajaran sejarah adalah waktu yang terbatas sedangkan materi pelajaran sejarah sangat luas. Selain itu, sarana dan pra-sarana sekolah terutama yang berkaitan dengan mata pelajaran sejarah kurang representatif dan tidak memenuhi kebutuhan proses pembelajaran sejarah. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru sejarah SMA N 1 Sulang yaitu Drs. Agoeng Joelianto, menjelaskan bahwa media yang dibutuhkan dalam pengajaran sejarah di sekolah masih kurang dan sekolah masih berusaha melengkapinya.

“LCD kalau setiap kelas ada itu bagus, sekolah ini masih berupaya melengkapi alat dan media pembelajaran yang

diperlukan. Sementara itu, penggunaan media sesuai kebutuhan tergantung KD yang dibahas” (wawancara, 25 April 2013).

Peneliti dapat simpulkan bahwa proses pembelajaran sejarah yang aktif dan efektif tidak hanya bergantung kepada guru, tetapi juga kepada kesiapan siswa dalam menghadapi pelajaran yang akan dimulai. Guru dan siswa harus bisa berkolaborasi dengan baik selama proses pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru juga harus bervariasi sehingga tidak membuat siswa jenuh di dalam kelas. Guru mendapatkan beberapa hambatan dalam proses pembelajaran yaitu masalah waktu, sarana dan pra-sarana pembelajaran, kesiapan guru, dan juga kesiapan siswa.

c. Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar sejarah siswa dilakukan secara berproses dan diakumulasikan pada tiap-tiap akhir semester. Sistem evaluasi yang digunakan oleh guru adalah ulangan harian yang diselenggarakan pada tiap-tiap akhir pembahasan satu kompetensi dasar. Guru berusaha seobyektif mungkin dalam memberikan penilaian dengan mengamati tingkat keaktifan siswa pada saat dilaksanakannya pembelajaran sejarah.

Siswa yang aktif saat pembelajaran baik itu mengajukan pertanyaan, berpendapat, maupun menjawab pertanyaan akan diberikan *reward* oleh guru berupa nilai tambahan sehingga memacu motivasi siswa dalam belajar sejarah dan juga sebagai umpan bagi siswa yang kurang aktif di kelas untuk kemudian berusaha agar lebih aktif lagi

selama proses pembelajaran. Selain dari nilai ulangan harian, evaluasi juga didapat dari tugas harian seperti makalah, resensi, maupun peta konsep sesuai dengan materi pelajaran.

Aspek yang menjadi kriteria penilaian oleh guru adalah orisinalitas atau keaslian hasil pekerjaan siswa dan juga usaha siswa dalam mengerjakan semua tugas yang diberikan oleh guru. Hasil belajar dari siswa tersebut kemudian akan dimasukkan ke dalam dokumentasi daftar nilai yang kemudian akan digunakan untuk perhitungan nilai raport di akhir semester.

Pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Sulang, guru menetapkan kriteria ketuntasan minimum dengan dua jenis yaitu, kriteria ketuntasan minimum kompetensi dasar dan kriteria ketuntasan minimum semester. Kedua jenis KKM tersebut ditetapkan sebesar 70, siswa yang mendapatkan nilai dibawah 70 harus mengikuti program remedial. Program remedial dilakukan sampai siswa mampu mendapatkan nilai diatas 70. Program remedial dilaksanakan pada saat jam pelajaran sejarah dikarenakan keterbatasan waktu yang dimiliki oleh guru. Siswa yang sudah tuntas diberi pengayaan dengan membuat resensi buku atau dengan diberi soal-soal tambahan terkait dengan materi yang diajarkan. Pelaksanaan pengayaan juga pada saat jam pelajaran sejarah karena keterbatasan waktu yang dimiliki oleh guru.

“untuk siswa yang belum tuntas diberi remidi sampai mencapai nilai KKM, yang sudah tuntas diberi pengayaan dengan membuat resensi buku atau dengan diberi soal-soal tambahan terkait dengan materi yang diajarkan. Program

remidi dan pengayaan dilaksanakan pada saat jam pelajaran saya” (wawancara, 25 April 2013).

Dari keterangan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa guru sejarah harus selalu melakukan evaluasi hasil belajar setelah materi pada kompetensi dasar terselesaikan. Penilaian meliputi aspek kognitif dan aspek afektif. Aspek kognitif didapat dari hasil ulangan harian, sedangkan aspek afektif diperoleh dari sikap, kedisiplinan, dan kerajinan siswa. Hambatan yang dihadapi guru dalam pelaksanaan evaluasi hasil belajar adalah keterbatasan waktu, tenaga, dan tidak berimbangny jumlah siswa dengan jumlah guru yang mengajar.

d. Hambatan-Hambatan dalam Pembelajaran Sejarah

Kegiatan belajar mengajar sejarah meliputi kegiatan persiapan, proses pembelajaran di kelas, dan evaluasi hasil belajar. Dalam prosesnya, kegiatan belajar mengajar sejarah mendapatkan beberapa hambatan antara lain, guru yang sudah tidak muda lagi menyebabkan beliau cenderung kurang kreatif dan inovatif dalam penerapan model dan media pembelajaran di kelas. Keterbatasan waktu menjadi faktor lain yang membuat pembelajaran sejarah kurang berjalan maksimal. Dengan materi pelajaran yang sangat luas dan menyeluruh, alokasi waktu yang disediakan sangat kurang memadai. Hal ini mengakibatkan guru kesulitan mengatur waktu pergantian antar materi yang akan disampaikan. Namun begitu guru tetap berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan materi tepat waktu. Kesehatan guru juga sangat

berpengaruh dalam kegiatan persiapan mengajar. Guru sejarah di SMA Negeri 1 Sulang kondisi kesehatannya sudah menurun sehingga beliau tidak bisa menjalankan fungsinya secara maksimal.

Permasalahan lain yang timbul adalah kedisiplinan siswa. Sesuai dengan penuturan Kepala SMA Negeri 1 Sulang yaitu M. Djupri, M.Pd yang mengatakan bahwa untuk kedisiplinan siswa, masuk kategori kurang baik, meskipun keterlambatan sifatnya kondisional terutama pada masa musim penghujan (wawancara, 4 Mei 2013).

Siswa masih kurang bisa menghargai posisi guru sebagai orang tua mereka di sekolah. Tingkat keaktifan siswa di kelas sudah lumayan baik meskipun masih ada beberapa siswa yang membuat kondisi pembelajaran sejarah kurang kondusif. Pemberian *reward* oleh guru berupa tambahan nilai cukup sukses membuat siswa aktif dalam pembelajaran sejarah.

e. Persepsi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sulang Tentang Pembelajaran Sejarah yang Membahas Tokoh Raden Ajeng Kartini.

1). Persepsi Siswa Kelas XI IPS 1

Pembelajaran sejarah dalam materi yang membahas Raden Ajeng Kartini di kelas XI IPS 1, guru menggunakan model pembelajaran ceramah dan diakhiri dengan tanya jawab. Guru terlebih dahulu menjelaskan materi pelajaran selama 60 menit dengan ceramah, kemudian siswa diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan terkait dengan materi yang belum dipahami.

Siswa yang mengajukan pertanyaan maupun yang berani menjawab pertanyaan atau berpendapat akan mendapatkan hadiah berupa tambahan nilai.

Kondisi ruang kelas saat dilaksanakannya pembelajaran kurang kondusif. Sebagian siswa masih ada yang tidak begitu memperhatikan pelajaran dan ramai sendiri. Hal ini diakibatkan oleh guru yang kurang mampu mengkondisikan siswa untuk tenang sebelum memulai pelajaran, meskipun sebagian besar siswa sudah cukup aktif saat pembelajaran berlangsung. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang begitu efektif karena beberapa siswa masih kurang paham terhadap materi yang diajarkan. Seperti yang diungkapkan oleh Dewi Zuliana siswi kelas XI IPS 1, model pembelajaran kurang efektif karena belum semua siswa yang paham terhadap materi (wawancara, 4 Mei 2013).

Siswa mendapatkan pengetahuan tentang Raden Ajeng Kartini selain dari pembelajaran sejarah di kelas, juga dari buku-buku di perpustakaan, artikel di internet, juga dari masyarakat. Seharusnya guru peka terhadap setiap individu siswa sehingga bisa membuat siswa merasa nyaman dan mampu mengemukakan pendapat dengan bebas saat pembelajaran berlangsung.

2). Persepsi Siswa Kelas XI IPS 2

Proses pembelajaran sejarah pada materi yang membahas Raden Ajeng Kartini di kelas XI IPS 2 guru menggunakan model

pembelajaran diskusi dan tanya jawab. Guru memberikan pengarahan terlebih dahulu tentang tata cara berlangsungnya diskusi. Setelah selesai memberikan pengarahan, guru memberi perintah kepada siswa untuk mempersiapkan segala sesuatunya agar diskusi berjalan dengan baik. Guru memulai jalannya diskusi dengan mempersilakan kelompok yang telah ditunjuk dalam pertemuan sebelumnya untuk menyampaikan hasil dari pekerjaan mereka tentang materi yang telah dibagi di depan kelas. Hal itu dapat dilihat dari apa yang diungkapkan oleh siswa Moh. Qosim Nurseha bahwa guru menjelaskan dari buku paket dilanjutkan dengan diskusi lalu diadakan tanya jawab (wawancara, 25 April 2013). Senada dengan yang diungkapkan oleh Moh. Qosim Nurseha, siswa kelas XI IPS 2 lainnya yaitu Siti Dhurotun juga menyampaikan tentang model pembelajaran yang digunakan oleh guru yakni, guru menggunakan model pembelajaran tanya jawab, diskusi terus di akhir Pak Agoeng memberi masukan (wawancara, 25 April 2013).

Di tiap akhir satu kelompok selesai menyampaikan materi, guru mempersilakan peserta diskusi untuk menyampaikan pertanyaan kepada penyaji dan memberi waktu kepada penyaji untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Untuk menarik minat siswa supaya terlibat aktif dalam diskusi, guru memberikan *reward* berupa tambahan nilai kepada siswa yang bertanya maupun yang berpendapat. Di akhir pelajaran, guru memberikan pbenaran

terhadap jawaban dari siswa yang masih salah dan memberikan penjelasan tentang materi yang belum dimengerti oleh siswa.

Suasana pembelajaran sejarah dalam materi Raden Ajeng Kartini cukup kondusif. Siswa tenang dan memperhatikan jalannya diskusi dengan seksama, antara siswa dan siswa maupun siswa dan guru terjadi situasi yang komunikatif. Hal ini juga dipengaruhi oleh posisi guru yang menjadi wali kelas XI IPS 2 sehingga siswa sangat menghormati guru. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru sudah efektif, karena siswa mampu mengikuti pembelajaran dengan senang dan tidak merasakan adanya tekanan. Siswa juga tidak sungkan untuk mengajukan pertanyaan sehingga kondisi kelas hidup. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Moh. Qosim Nurseha bahwa model pembelajaran yang digunakan oleh guru sudah efektif, apalagi Pak Agoeng sebagai wali kelas sehingga siswa patuh dan menuruti apa yang diminta oleh Pak Agoeng (wawancara, 25 April 2013).

Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa guru sudah mampu menguasai kelas dengan baik. Guru mampu membuat siswa aktif dan menciptakan suasana nyaman sehingga kelas komunikatif. Akan tetapi guru masih perlu meningkatkan kemampuan untuk membuat siswa mampu menguasai materi dengan lebih maksimal lagi.

3). Persepsi Siswa Kelas XI IPS 3

Proses pembelajaran sejarah pada materi yang membahas Raden Ajeng Kartini di kelas XI IPS 3 guru menggunakan model pembelajaran diskusi. Guru memberikan pengarahan terlebih dahulu tentang tatacara berlangsungnya diskusi. Setelah selesai memberikan pengarahan, guru memberi perintah kepada siswa untuk mempersiapkan segala sesuatunya agar diskusi berjalan dengan baik. Guru memulai jalannya diskusi dengan mempersilakan kelompok yang telah ditunjuk dalam pertemuan sebelumnya untuk menyampaikan hasil dari pekerjaan mereka tentang materi yang telah dibagi di depan kelas.

Di tiap akhir satu kelompok selesai menyampaikan materi, guru mempersilakan peserta diskusi untuk menyampaikan pertanyaan kepada penyaji dan memberi waktu kepada penyaji untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Untuk menarik minat siswa supaya terlibat aktif dalam diskusi, guru memberikan *reward* berupa tambahan nilai kepada siswa yang bertanya maupun yang berpendapat. Diakhir pelajaran, guru memberikan pembenaran terhadap jawaban dari siswa yang masih salah dan memberikan penjelasan tentang materi yang belum dimengerti oleh siswa.

Kondisi kelas saat berlangsungnya proses pembelajaran kurang kondusif, hal ini disebabkan oleh guru yang kurang mampu memimpin jalannya diskusi dengan baik. Siswa masih banyak yang

tidak memperhatikan jalannya diskusi dan malah gaduh sendiri. Pernyataan tersebut sesuai dengan penuturan siswa kelas XI IPS 3 Mohamad Muttakin yang mengungkapkan bahwa kondisi ruang kelas saat dilangsungkannya pembelajaran sejarah pada materi yang membahas tentang Raden Ajeng Kartini ramai dan membuat siswa mengantuk (wawancara, 15 Mei 2013). Hal senada juga diungkapkan oleh siswa Siti Maisyatul yang mengungkapkan bahwa kondisi kelas saat dilaksanakannya pembelajaran sejarah pada materi yang terkait dengan Raden Ajeng Kartini kurang kondusif (wawancara, 15 Mei 2013).

Guru juga kurang tegas kepada siswa yang tidak memperhatikan jalannya diskusi dengan seksama. Meskipun begitu, siswa masih menganggap model pembelajaran yang digunakan oleh guru berjalan dengan efektif, hal ini disebabkan oleh siswa yang merasa lebih paham terhadap materi yang diajarkan dibandingkan dengan ketika guru menggunakan model pembelajaran lainnya. Pernyataan ini didukung oleh siswa Dhanu Bagus yang berpendapat bahwa diskusi sudah efektif, karena diskusi lebih mengajarkan *sharing* antar siswa (wawancara, 15 Mei 2013).

Siswa mendapatkan pengetahuan tentang Raden Ajeng Kartini selain dari guru di kelas juga dari televisi, majalah, koran, dan buku-buku di perpustakaan. Siswa Mohamad Muttakin mendapatkan pengetahuan tentang Raden Ajeng Kartini selain dari

buku juga dari mengunjungi makam Raden Ajeng Kartini yang lokasinya tidak begitu jauh dari sekolah. Siswa mendengarkan keterangan yang diberikan oleh *tour guide* di makam Raden Ajeng Kartini (wawancara, 15 Mei 2013).

Dari keterangan yang telah diungkapkan diatas, peneliti dapat simpulkan bahwa model pembelajaran yang digunakan oleh guru sudah efektif, namun guru harus lebih tegas lagi dalam memimpin diskusi kelas sehingga siswa yang ramai akan ikut aktif dalam berlangsungnya diskusi. Guru juga perlu mengarahkan siswa untuk memaksimalkan keberadaan buku-buku di perpustakaan dan internet sebagai sumber belajar siswa.

4). Persepsi Siswa Kelas XI IPS 4

Risky Danuk (wawancara, 14 Mei 2013), siswa kelas XI IPS 4 menyatakan bahwa pembelajaran sejarah dalam materi yang membahas Raden Ajeng Kartini di kelas XI IPS 4, guru menggunakan model pembelajaran ceramah dan diakhiri dengan tanya jawab. Guru terlebih dahulu menjelaskan materi pelajaran dari buku paket dan lembar kerja siswa selama 60 menit dengan ceramah, kemudian siswa diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan terkait dengan materi yang belum dipahami.

Siswa yang mengajukan pertanyaan maupun yang berani menjawab pertanyaan atau berpendapat akan mendapatkan hadiah berupa tambahan nilai. Sebagian besar siswa masih ramai dan gaduh

saat berlangsungnya pembelajaran dalam materi raden Ajeng Kartini. Menurut penuturan M. Fakhrur, kelas dalam kondisi ramai dan tidak kondusif (wawancara, 14 Mei 2013).

Guru kurang mampu membangkitkan semangat siswa kelas XI IPS 4 sebelum memulai pembelajaran. Efektifitas model pembelajaran yang digunakan oleh guru terbantu dengan pemberian hadiah berupa tambahan nilai kepada siswa yang aktif di kelas, sehingga beberapa siswa masih mengikuti pelajaran dengan baik. Siswa mendapatkan tambahan pengetahuan tentang Raden Ajeng Kartini dari artikel di internet, makalah tentang Raden Ajeng Kartini, dari buku-buku di perpustakaan, dan juga dari sedikit penjelasan di lembar kerja siswa seperti yang diungkapkan oleh Oky Adhi (wawancara, 14 Mei 2013). Pernyataan ini diperkuat oleh pernyataan Risky Danuk, teman satu kelas Fakhrur yang mengatakan bahwa dia mendapat pengetahuan tentang Raden Ajeng Kartini dari makalah yang membahas tentang tokoh Kartini (wawancara, 14 Mei 2013).

Dari penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa proses pembelajaran sejarah dalam materi Raden Ajeng Kartini berlangsung tidak maksimal. Guru dengan siswa tidak dapat bersinergi dengan baik untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman. Guru perlu berlatih tegas dan memberikan pengarahan kepada siswa sehingga tentang pentingnya pelajaran sejarah sehingga siswa tidak menganggap pelajaran sejarah sebagai pelajaran yang

membosankan. Pendidikan karakter yang berkaitan dengan nilai-nilai nasionalisme juga harus benar-benar ditanamkan oleh guru kepada siswa.

Dengan materi kepahlawanan Kartini, jiwa nasionalisme siswa dapat ditumbuhkan dengan mencintai dan mempelajari sejarah perjuangan pahlawan. Selain itu, siswa harus berusaha untuk mempelajari dan meresapi jasa-jasa apa yang telah diberikan oleh Raden Ajeng Kartini kepada bangsa Indonesia, dengan begitu jiwa nasionalisme generasi muda khususnya siswa SMA Negeri 1 Sulang diharapkan dapat semakin kuat. Siswa juga harus menghormati guru sebagai orangtua mereka di sekolah. Siswa juga harus meningkatkan sifat ingin tahu mereka, sehingga mereka akan senang belajar sejarah.

2. Persepsi Siswa Tentang Ketokohan Raden Ajeng Kartini Sebagai Pelopor Gerakan Emansipasi Di Indonesia

Persepsi siswa tentang ketokohan Raden Ajeng Kartini akan dijelaskan berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti terhadap informan, yaitu siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sulang Kabupaten Rembang. Penjelasan dari hasil wawancara ini akan dibagi kedalam sub-sub pokok variabel berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disusun oleh peneliti. Penjelasan ini berisi dari pendapat subjektif masing-masing informan yang disajikan seobjektif mungkin oleh peneliti.

a. Persepsi Siswa Tentang Tokoh Raden Ajeng Kartini

Persepsi siswa tentang tokoh Raden Ajeng Kartini meliputi gambaran umum dari siswa mengenai Raden Ajeng Kartini, kebanggaan terhadap Raden Ajeng Kartini, dan tentang gelar pahlawan nasional Raden Ajeng Kartini. Siswa kelas XI IPS 4, Risky Danuk memiliki persepsi bahwa Raden Ajeng Kartini merupakan sosok pahlawan wanita yang lahir pada 21 April 1879 di Jepara dan menikah dengan Bupati Rembang pada saat itu. Raden Ajeng Kartini wafat dan dimakamkan di Bulu, Kabupaten Rembang (wawancara, 14 Mei 2013).

Raden Ajeng Kartini dianggap sebagai pahlawan wanita karena memperjuangkan emansipasi untuk kesetaraan wanita pada saat itu supaya bisa sekolah dan tidak dipingit oleh orangtuanya. Hal senada juga diungkapkan oleh Abdul Rohman siswa kelas XI IPS 1 yang berpendapat bahwa Kartini adalah seorang wanita yang memperjuangkan kaumnya untuk memperoleh hak-hak terutama bidang pendidikan (wawancara, 4 Mei 2013).

Menurut penuturan Dewi Zuliana, Raden Ajeng Kartini adalah sosok wanita yang kuat, yang hebat, yang tangguh karena mampu memperjuangkan kaum wanita agar derajatnya sama dengan laki-laki (wawancara, 4 Mei 2013). Beliau adalah sosok seorang wanita yang tangguh dan dapat membangkitkan semangat wanita Indonesia untuk berkembang.

Disamping itu siswa juga mengenal Raden Ajeng Kartini sebagai seorang wanita yang dapat dijadikan sebagai panutan karena memperjuangkan pendidikan anak bangsa dengan kerja keras, rajin belajar, dan memiliki cita-cita luhur. Raden Ajeng Kartini juga merupakan sosok teladan yang baik bagi kaum wanita. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat Iwan Bachtiar tentang Kartini yaitu, Kartini yang telah memperjuangkan pendidikan wanita Indonesia dengan mendirikan sekolah khusus wanita yang kemudian diberi nama Sekolah Kartini (wawancara, 4 Mei 2013).

Raden Ajeng Kartini merupakan sosok pahlawan emansipasi Indonesia yang berjasa dalam memperjuangkan pendidikan bagi kaum wanita. Raden Ajeng Kartini merupakan sosok yang sangat perlu diteladani karena memperjuangkan. Kartini adalah pahlawan pendidikan wanita Indonesia. Pendapat serupa juga disampaikan oleh Siti Andriyati, siswa kelas XI IPS 1 sebagai berikut.

“Kartini sosok seorang wanita yang dapat dijadikan sebagai panutan karena memperjuangkan pendidikan anak bangsa dengan kerja keras, rajin belajar, dan memiliki cita-cita luhur untuk kemajuan Indonesia” (wawancara, 4 Mei 2013).

Kebanggaan siswa kepada Raden Ajeng Kartini dipengaruhi oleh kedekatan psikologis dengan Raden Ajeng Kartini yang dikebumikan di Kabupaten Rembang. Siswa juga bangga terhadap Raden Ajeng Kartini karena semangatnya memajukan kaum wanita. Pendapat sedikit berbeda diungkapkan oleh Sihono, siswa kelas XI IPS 2 yang kurang begitu bangga, karena ada pahlawan wanita lainnya

seperti Cut Nyak Dien yang perlu dibanggakan juga bersama pahlawan-pahlawan wanita lainnya (wawancara, 25 april 2013).

Siswa setuju dengan pemberian gelar pahlawan nasional oleh pemerintah kepada Raden Ajeng Kartini. Pendapat lain diungkapkan oleh Moh. Qosim Nurseha, siswa kelas XI IPS 2 yang meskipun setuju dengan pemberian gelar itu, tapi menurutnya masih banyak kontroversi mengenai gelar kepahlawanan Raden Ajeng Kartini (wawancara, 25 April 2013).

Dari penjelasan diatas, peneliti dapat simpulkan bahwa siswa mempersepsikan Raden Ajeng Kartini sebagai sosok pahlawan yang memberikan pengaruh yang besar terutama dalam bidang pendidikan bagi kaum wanita Indonesia. Dalam hal pemberian gelar pahlawan nasional kepada Raden Ajeng kartini berdasarkan Kepres RI No. 108 tanggal 2 Mei 1964 oleh Presiden Soekarno, semua siswa setuju meskipun ada seorang siswa yang berpendapat bahwa masih ada kontroversi yang menyelimutinya. Kurang kritisnya siswa dalam menanggapi isu-isu yang beredar mungkin dikarenakan siswa kurang mampu mengeksplor sumber-sumber lain selain dari guru di kelas.

b. Persepsi Siswa tentang Bentuk Perjuangan Raden Ajeng Kartini dan Kondisi Sosial Masyarakat Pada Masa Kolonial

Pada masa hidupnya yang masih muda, Raden Ajeng Kartini sudah mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap perjuangan

kaum wanita dalam kesetaraan hak-haknya atas kaum lelaki. Perjuangan yang dilakukan oleh Raden Ajeng Kartini dipersepsikan oleh siswa yaitu dengan mendirikan sekolah khusus wanita. Raden Ajeng Kartini juga peduli dengan kondisi sekitarnya, sehingga beliau memberikan pendidikan kepada kaum wanita disekitarnya. Kholis Nur Sholikin, siswa kelas XI IPS 2 mengemukakan bahwa Raden Ajeng Kartini adalah sosok yang peduli terhadap pendidikan dilingkungan sekitarnya (wawancara, 25 April 2013).

Bentuk lain dari perjuangan yang telah dilakukan oleh Raden Ajeng Kartini adalah menulis surat kepada sahabatnya Nyonya Abendanon di Belanda, dan berjuang supaya wanita diijinkan untuk sekolah. Isi dari surat-surat tersebut adalah tentang kondisi di Jawa yang mana wanita masih dibatasi oleh adat-istiadat yang mengekang kebebasan mereka. Pendapat serupa juga didapat dari hasil wawancara dengan Puji Astutik, siswa kelas XI IPS 2 yakni, perjuangan Kartini dengan surat-menyurat yang akhirnya diterbitkan dalam buku Habis Gelap Terbitlah Terang (wawancara, 25 April 2013).

Raden Ajeng Kartini dalam mengungkapkan isi hatinya sering dengan mengirimkan surat kepada keluarga Abendanon. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat yang dikemukakan oleh Siti Andriyati, teman satu kelas Puji yaitu Raden Ajeng Kartini saling berbalas surat dengan Keluarga Abendanon di Belanda tentang kondisi pendidikan di

tanah air dimana wanita belum diijinkan untuk sekolah (wawancara, 25 April 2013).

Alasan utama Raden Ajeng Kartini melakukan perjuangan seperti yang telah dikemukakan di atas adalah karena adanya tekanan dari kondisi sosial masyarakat Indonesia atau Jawa pada khususnya yang tidak memberikan kebebasan kepada kaum wanita. Wanita bisa di nomor duakan atau tidak dianggap penting dan derajatnya dianggap selalu di belakang kaum laki-laki. Kaum wanita hanya di rumah mengurus rumah tangga. Wanita tidak boleh sekolah, sedangkan laki-laki boleh mengenyam pendidikan yang layak. Senada dengan pernyataan tersebut, Lestari Ning Rahayu, siswa kelas XI IPS 3 dalam penuturannya mengatakan, wanita pada masa kolonial tidak mendapatkan pendidikan yang layak, pendidikan yang diperoleh wanita tidak setara dengan apa yang diperoleh laki-laki (wawancara, 15 Mei 2013).

Tradisi pingit semakin mempersempit kesempatan wanita untuk memperoleh pendidikan yang layak. Sementara laki-laki, terutama dari kaum bangsawan dan pejabat lokal diberi kebebasan lebih untuk memperoleh pendidikan. Risky Danuk, siswa kelas XI IPS 4 mengemukakan pendapatnya bahwa pingitan mempersempit peluang wanita untuk keluar rumah dan mendapatkan pendidikan yang layak (wawancara, 14 Mei 2013).

Dari penjelasan hasil wawancara di atas, peneliti dapat simpulkan bahwa kondisi sosial masyarakat dan adat-istiadat yang meninggikan

derajat kaum laki-laki membuat kaum wanita Jawa merasa tidak memiliki kesempatan untuk memperjuangkan hak mereka. Semua anggapan itu akhirnya berubah setelah munculnya sosok Raden Ajeng Kartini yang gigih menyuarakan tentang persamaan hak antara kaum laki-laki dengan kaum perempuan. Siswa harusnya mampu mengambil pelajaran dari apa yang telah dilakukan oleh Raden Ajeng Kartini sehingga mereka bisa lebih menghargai pendidikan yang mereka nikmati sekarang.

c. Persepsi Siswa Tentang Keberlangsungan Emansipasi di Indonesia Dari Masa Raden Ajeng Kartini Sampai Sekarang

Persepsi siswa tentang keberlangsungan emansipasi di Indonesia dari masa Raden Ajeng Kartini sampai sekarang meliputi persepsi siswa tentang emansipasi, keberlangsungan emansipasi di Indonesia, dan persepsi siswa tentang aplikasi wanita pada saat ini di Indonesia. Siswa setuju ketika Raden Ajeng Kartini dianggap sebagai tokoh emansipasi di Indonesia. Siswa menganggap Kartini sebagai tokoh awal gerakan emansipasi di Indonesia. M. Erik menyampaikan pendapatnya bahwa Raden Ajeng Kartini adalah tokoh wanita yang muncul pertama kali di Indonesia, jadi pantas kalau beliau dianggap sebagai pelopor emansipasi di Indonesia (wawancara, 14 Mei 2013).

Raden Ajeng Kartini menjadi tokoh yang mempelopori wanita untuk bangkit dan setara dengan laki-laki. Lestari Ning Rahayu, siswa kelas XI IPS 3 berpendapat bahwa pendidikan wanita di Indonesia mulai

mengalami perkembangan pesat sejak munculnya Raden Ajeng Kartini (wawancara, 15 Mei 2013).

Terdapat bermacam-macam pengertian emansipasi dari apa yang telah dipersepsikan oleh oleh siswa, namun dapat ditarik garis besarnya sebagai berikut. Emansipasi adalah perjuangan untuk menyetarakan kedudukan kaum wanita dengan kaum pria. Gerakan emansipasi ini muncul dari pemikiran Raden Ajeng Kartini yang merasa diabaikan untuk memperoleh pengakuan dan dianggap lebih penting. Moh.Qosim Nurseha mengungkapkan bahwa emansipasi adalah gerakan dimana wanita itu lebih inovatif dan menunjukkan dirinya tidak tertinggal dengan kaum laki-laki(wawancara, 25 April 2013).

Dinamika berlangsungnya emansipasi di Indonesia dari masa Raden Ajeng Kartini sampai sekarang cukup bervariasi bukan hanya dalam hal pendidikan semata, tapi juga dalam berbagai bidang kehidupan lainnya. Hal ini dapat dilihat dari apa yang telah dipersepsikan oleh siswa kelas XI IPS 4, Linafi'ah yang berpendapat bahwa emansipasi sekarang tidak hanya berlangsung dalam bidang pendidikan, tapi juga dalam bidang profesi.

“Pada masa Kartini emansipasi disetarakan hanya dalam bidang pendidikan, sedangkan sekarang emansipasi sudah berkembang pesat termasuk dalam bidang profesi, politik, dan dalam bidang pemerintahan” (wawancara, 14 Mei 2013).

Di masa Kartini, wanita lebih menghormati adat sehingga selalu dibelakang laki-laki. Mereka tidak mau melanggar adat-istiadat yang telah berlangsung turun-temurun dari nenek moyang mereka. Di masa

Kartini wanita ingin memperoleh pendidikan lebih sulit karena terbentur adat-istiadat, sedangkan sekarang sudah lebih terbuka.

“Pada masa Kartini emansipasi diperjuangkan secara sungguh-sungguh karena masih terhalang oleh adat-istiadat, sedangkan sekarang emansipasi sudah hampir merata malah kaum wanitanya yang malas” (Risky Danuk, wawancara, 14 Mei 2013).

Masa Raden Ajeng Kartini, wanita untuk sekolah saja sulit sedangkan masa sekarang wanita sudah mengisi posisi-posisi penting seperti presiden dan anggota dewan. Masa sekarang sudah berbeda dengan masa Kartini, karena sekarang wanita sudah diberi kebebasan terbukti dengan banyaknya wanita-wanita karir. Dahulu wanita mengalami diskriminasi, sedangkan sekarang wanita sudah bebas memilih. Moh. Qosim Nurseha, siswa kelas XI IPS 2 menyatakan bahwa pada masa Kartini emansipasi disetarakan hanya dalam bidang pendidikan, sedangkan sekarang emansipasi sudah berkembang pesat termasuk dalam bidang profesi dan politik yang dapat dilihat dari wanita Indonesia pernah menjadi presiden dan anggota dewan (wawancara, 25 April 2013).

Terdapat pro dan kontra ketika membahas tentang penerapan emansipasi di Indonesia, ada yang berpendapat kurang baik dan ada juga yang berpendapat bahwa emansipasi di Indonesia berjalan sudah baik. Belum begitu baik, karena kaum wanita sekarang tidak paham dengan perjuangan Raden Ajeng Kartini, sehingga tidak mepedulikan budaya bangsa. Juga karena emansipasi di Indonesia masih belum menyeluruh.

Buktinya masih banyak Tenaga Kerja Wanita dari Indonesia yang secara tersirat menunjukkan bahwa wanita Indonesia masih banyak yang belum mendapatkan pendidikan yang layak. Banyak faktor yang mempengaruhi emansipasi berjalan kurang baik di Indonesia saat ini, seperti faktor ekonomi dan budaya patrilineal. Di berbagai daerah masih terdapat kesenjangan antara laki-laki dengan wanita terutama di Indonesia Timur. Laukhul Wahyunistnayni, siswa kelas XI IPS 2 mengatakan, emansipasi belum berjalan baik di Indonesia karena dipengaruhi berbagai faktor antara lain faktor ekonomi dan budaya (wawancara, 25 April 2013).

Beberapa siswa ada yang berpendapat bahwa emansipasi di Indonesia sudah berjalan baik. Linafi'ah, siswa kelas XI IPS 4 yang menyatakan bahwa emansipasi sudah berjalan baik, dibuktikan dengan wanita Indonesia sudah menduduki jabatan penting di pemerintahan dan sekolah (wawancara, 14 Mei 2013).

Dari penjelasan hasil wawancara di atas, peneliti dapat simpulkan bahwa emansipasi di Indonesia belum berjalan dengan maksimal, karena emansipasi di Indonesia masih belum menyeluruh. Masih ada sebagian wilayah di Indonesia yang mana wanita masih terhalang oleh budaya dan adat-istiadat untuk bisa bergerak maju. Wanita Indonesia belum sepenuhnya mengerti tentang esensi dari emansipasi, sehingga mereka salah dalam menafsirkan emansipasi yang sesungguhnya.

d. Persepsi Siswa Terhadap Nilai-Nilai Kepahlawanan Raden Ajeng Kartini

Persepsi siswa terhadap Raden Ajeng Kartini sebagai pelopor gerakan emansipasi di Indonesia dalam kaitannya dengan nilai-nilai kepahlawanan meliputi nasionalisme, kepedulian terhadap lingkungan sekitar, teladan bagi kaum wanita, pantang menyerah dan tidak mudah putus asa, serta seorang wanita yang menjunjung tinggi budaya daerah. Dapat dilihat bahwa siswa memiliki persepsi yang positif terhadap nilai-nilai kepahlawanan Raden Ajeng Kartini. Iwan Bachtiar, siswa kelas XI IPS 1 memiliki pendapat yang positif mengenai nilai-nilai kepahlawanan Raden Ajeng Kartini sebagai pelopor gerakan emansipasi di Indonesia, yakni sebagai sosok yang pantang menyerah dan memiliki nilai nasionalisme tinggi (wawancara, 4 Mei 2013).

Siswa mempersepsikan bahwa Raden Ajeng Kartini adalah pahlawan emansipasi yang memiliki jiwa nasionalisme dan gigih dalam memperjuangkan kaum wanita Indonesia. Raden Ajeng Kartini adalah sosok wanita yang dengan sepenuh hati ingin memperjuangkan pendidikan kaum wanita yang dengan susah payah mendirikan sekolah khusus wanita. Hal serupa juga diungkapkan oleh Kholis Nur Sholikin, siswa kelas XI IPS 1 bahwa Raden Ajeng Kartini berjuang dengan keras, tidak menyerah untuk meraih cita-citanya yaitu memajukan pendidikan wanita Indonesia dengan menjunjung tinggi perilaku baik (wawancara, 4 Mei 2013).

Selain itu siswa juga mempersepsikan Raden Ajeng Kartini sebagai tokoh yang pantang menyerah dan tangguh dalam berjuang karena beliau adalah sosok yang memperjuangkan kaum wanita Indonesia di masa penjajahan. Lani Sapti dalam wawancara mengatakan bahwa Raden Ajeng Kartini adalah sosok yang gigih dan tekun belajar ditengah keterbatasan. Hal itu dikarenakan pada masa itu wanita masih dibatasi oleh adat-istiadat yang kuat terutama budaya pingit (wawancara, 25 April 2013).

Raden Ajeng Kartini juga merupakan teladan yang baik bagi kaum wanita Indonesia. Baik itu dilihat dari sikapnya yang pantang menyerah, peduli terhadap kaumnya, juga dapat dilihat dari cara berpakaian beliau. Wanita Indonesia masa sekarang harus memiliki nilai juang yang tinggi seperti Raden Ajeng Kartini, wanita juga harus ramah dan peduli dengan masyarakat sekitarnya. Wanita Indonesia saat ini harus lebih menghargai budaya bangsa sendiri seperti yang telah diajarkan oleh Raden Ajeng Kartini yang selalu sopan, berpenampilan anggun, dan menjunjung tinggi budaya daerah yang diaplikasikan dengan mengenakan pakaian adat Jawa Tengah. Senada dengan pernyataan tersebut, Arly Dwi Putra Abrianjaya mendefinisikan Raden Ajeng Kartini sebagai sosok yang memiliki kebanggaan yang besar terhadap kebudayaan Jawa (wawancara, 14 Mei 2013).

Dari beberapa persepsi yang telah disajikan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa dengan nilai-nilai kepahlawanan yang ditunjukkan

oleh Raden Ajeng Kartini seperti memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi, kepedulian terhadap lingkungan sekitar, teladan bagi kaum wanita, pantang menyerah dan tidak mudah putus asa, sopan, anggun, serta seorang wanita yang menjunjung tinggi budaya daerah. Dengan nilai-nilai kepahlawanan dan sikap Raden Ajeng Kartini dalam memperjuangkan harkat dan martabat kaum wanita Indonesia, diharapkan siswa mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai kepahlawanan Raden Ajeng Kartini dalam kehidupan sehari-hari maupun di lingkungan sekolah.

B. Pembahasan

1. Pembelajaran Sejarah Di Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sulang dalam Materi Yang Membahas Tokoh Raden Ajeng Kartini yang Berkaitan Dengan Nasionalisme

Pendidikan sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang berfungsi untuk membentuk watak dan menjadikan siswa sebagai warga negara yang baik. Sikap nasionalisme pada siswa dapat dibangun dengan memberikan materi yang berkaitan dengan tokoh-tokoh pahlawan nasional. Didukung adanya pembelajaran tentang sejarah perjuangan pahlawan nasional, maka semakin mudah bagi guru untuk menanamkan sikap nasionalisme dan patriotisme pada diri siswa dengan menyampaikan materi pelajaran sejarah yang berkaitan dengan tokoh pahlawan nasional yang

berasal dari daerah sekolah tersebut, seperti di SMA Negeri 1 Sulang yang erat kaitannya dengan Raden Ajeng Kartini.

Pembelajaran sejarah dalam materi yang membahas Raden Ajeng Kartini di kelas XI IPS 1, guru menggunakan model pembelajaran ceramah dan diakhiri dengan tanya jawab. Kondisi ruang kelas saat dilaksanakannya pembelajaran kurang kondusif. Sebagian siswa masih ada yang tidak begitu memperhatikan pelajaran dan ramai sendiri. Hal ini diakibatkan oleh guru yang kurang mampu mengkondisikan siswa untuk tenang sebelum memulai pelajaran, meskipun sebagian besar siswa sudah cukup aktif saat pembelajaran berlangsung.

Proses pembelajaran sejarah pada materi yang membahas Raden Ajeng Kartini di kelas XI IPS 2 guru menggunakan model pembelajaran diskusi dan tanya jawab. Di tiap akhir satu kelompok selesai menyampaikan materi, guru mempersilakan peserta diskusi untuk menyampaikan pertanyaan kepada penyaji dan memberi waktu kepada penyaji untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Untuk menarik minat siswa supaya terlibat aktif dalam diskusi, guru memberikan *reward* berupa tambahan nilai kepada siswa yang bertanya maupun yang berpendapat. Di akhir pelajaran, guru memberikan pembenaran terhadap jawaban dari siswa yang masih salah dan memberikan penjelasan tentang materi yang belum dimengerti oleh siswa.

Suasana pembelajaran sejarah dalam materi Raden Ajeng Kartini cukup kondusif. Siswa tenang dan memperhatikan jalannya diskusi dengan

seksama, antara siswa dan siswa maupun siswa dan guru terjadi situasi yang komunikatif. Hal ini juga dipengaruhi oleh posisi guru yang menjadi wali kelas XI IPS 2 sehingga siswa sangat menghormati guru.

Pembelajaran sejarah pada materi yang membahas Raden Ajeng Kartini di kelas XI IPS 3 guru menggunakan model pembelajaran diskusi. Kondisi kelas saat berlangsungnya proses pembelajaran kurang kondusif, hal ini disebabkan oleh guru yang kurang mampu memimpin jalannya diskusi dengan baik. Siswa masih banyak yang tidak memperhatikan jalannya diskusi dan malah gaduh sendiri. Kondisi kelas saat berlangsungnya proses pembelajaran kurang kondusif, hal ini disebabkan oleh guru yang kurang mampu memimpin jalannya diskusi dengan baik. Siswa masih banyak yang tidak memperhatikan jalannya diskusi dan malah gaduh sendiri.

Pembelajaran sejarah dalam materi yang membahas Raden Ajeng Kartini di kelas XI IPS 4, guru menggunakan model pembelajaran ceramah dan diakhiri dengan tanya jawab. Sebagian besar siswa masih ramai dan gaduh saat berlangsungnya pembelajaran dalam materi raden Ajeng Kartini. Proses pembelajaran sejarah dalam materi Raden Ajeng Kartini berlangsung tidak maksimal. Kondisi ruang kelas saat dilaksanakannya pembelajaran kurang kondusif. Sebagian siswa masih ada yang tidak begitu memperhatikan pelajaran dan ramai sendiri. Hal ini diakibatkan oleh guru yang kurang mampu mengkondisikan siswa untuk tenang sebelum memulai

pelajaran, meskipun sebagian besar siswa sudah cukup aktif saat pembelajaran berlangsung.

Dari hasil penelitian dan analisis data, proses pembelajaran sejarah kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Sulang Kabupaten Rembang materi yang membahas tentang Raden Ajeng Kartini guru cenderung menggunakan model pembelajaran ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Untuk menumbuhkan keaktifan siswa di dalam kelas, guru akan menghadiahi siswa berupa nilai tambahan bagi siswa yang aktif bertanya, berpendapat, maupun yang berani menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Secara umum kondisi kelas saat dilangsungkannya pelajaran sejarah pada materi yang membahas tentang Raden Ajeng Kartini kurang kondusif. Siswa cenderung aktif ketika guru memberikan umpan berupa hadiah pemberian tambahan nilai kepada siswa yang mengajukan, berpendapat, maupun yang menjawab pertanyaan dari guru. Kedudukan guru di kelas juga turut mempengaruhi psikologi siswa. Hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran sejarah dalam materi yang membahas tentang Raden Ajeng Kartini, yang mana di kelas XI IPS 2 guru sejarah berperan sebagai wali kelas, siswa menjadi aktif dan nurut kepada setiap arahan yang diberikan oleh guru. Hal ini tidak berjalan dengan baik di kelas lain yang tidak dipimpin oleh guru yang bersangkutan.

Pada umumnya, guru dengan siswa tidak dapat bersinergi dengan baik untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman. Guru perlu berlatih tegas dan memberikan pengarahan kepada siswa sehingga tentang

pentingnya pelajaran sejarah sehingga siswa tidak menganggap pelajaran sejarah sebagai pelajaran yang membosankan. Siswa juga harus menghormati guru sebagai orangtua mereka di sekolah. Siswa juga harus meningkatkan sifat ingin tahu mereka, sehingga mereka akan senang belajar sejarah. Guru kurang begitu menguasai penggunaan media pembelajaran, media pembelajaran yang sering digunakan guru adalah dengan menunjukkan gambar kepada siswa. Sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah sudah cukup lengkap, tapi khusus untuk media dalam mata pelajaran sejarah masih dalam kategori kurang memadai. Alokasi waktu yang terbatas menjadi permasalahan lain yang tidak bisa dikesampingkan. Materi pelajaran sejarah yang sangat luas dengan alokasi waktu yang kurang memaksa guru untuk memaksimalkan waktu yang ada yakni dengan lebih banyak menggunakan tanya jawab.

2. Persepsi Siswa Tentang Ketokohan Raden Ajeng Kartini Sebagai Pelopor Gerakan Emansipasi Di Indonesia

Raden Ajeng Kartini merupakan sosok pahlawan wanita yang lahir pada 21 April 1879 di Jepara dan menikah dengan Bupati Rembang pada saat itu. Raden ajeng Kartini wafat dan dimakamkan di Bulu, Kabupaten Rembang. Raden Ajeng Kartini dianggap sebagai pahlawan wanita karena memperjuangkan emansipasi untuk kesetaraan wanita pada saat itu supaya bisa sekolah dan tidak dipingit oleh orangtuanya. Perjuangan yang dilakukan oleh Raden Ajeng Kartini dipersepsikan oleh siswa yaitu dengan

mendirikan sekolah khusus wanita. Raden Ajeng Kartini juga peduli dengan kondisi sekitarnya, sehingga beliau memberikan pendidikan kepada kaum wanita disekitarnya.

Persepsi siswa tentang bentuk lain dari perjuangan yang telah dilakukan oleh Raden Ajeng Kartini adalah menulis surat kepada sahabatnya Nyonya Abendanon di Belanda, dan berjuang supaya wanita diijinkan untuk sekolah. Isi dari surat-surat tersebut adalah tentang kondisi di Jawa yang mana wanita masih dibatasi oleh adat-istiadat yang mengekang kebebasan mereka. Di masa kolonial perjuangan sangat berat sekali berbeda dengan masa sekarang. Di masa Kartini wanita lebih menghormati adat sehingga selalu di belakang laki-laki. Mereka tidak mau melanggar adat-istiadat yang telah berlangsung turun-temurun dari nenek moyang mereka.

Raden Ajeng Kartini sebagai sosok pahlawan yang memberikan pengaruh yang besar terutama dalam bidang pendidikan bagi kaum wanita Indonesia. Dalam hal pemberian gelar pahlawan nasional kepada Raden Ajeng kartini berdasarkan Kepres RI No. 108 tanggal 2 Mei 1964 oleh Presiden Soekarno, semua siswa setuju meskipun ada seorang siswa yang berpendapat bahwa masih ada kontroversi yang menyelimutinya. Kurang kritisnya siswa dalam menanggapi isu-isu yang beredar mungkin dikarenakan siswa kurang mampu mengeksplor sumber-sumber lain selain dari guru di kelas.

Sepeninggal Raden Ajeng Kartini, emansipasi di Indonesia pada saat ini belum berjalan dengan maksimal, karena emansipasi di Indonesia masih belum menyeluruh. Masih ada sebagian wilayah di Indonesia yang mana wanita masih terhalang oleh budaya dan adat-istiadat untuk bisa bergerak maju. Wanita Indonesia belum sepenuhnya mengerti tentang esensi dari emansipasi, sehingga mereka salah dalam menafsirkan emansipasi yang sesungguhnya. Hal ini mengindikasikan bahwa masih dibutuhkannya sosok seperti Raden Ajeng Kartini di era modern seperti sekarang ini untuk menumbuhkan kembali perjuangan wanita untuk memperoleh kesetaraan dengan laki-laki.

Nilai-nilai kepahlawanan yang ditunjukkan oleh Raden Ajeng Kartini seperti memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi, kepedulian terhadap lingkungan sekitar, teladan bagi kaum wanita, pantang menyerah dan tidak mudah putus asa, sopan, anggun, serta seorang wanita yang menjunjung tinggi budaya daerah. Dengan nilai-nilai kepahlawanan dan sikap Raden Ajeng Kartini dalam memperjuangkan harkat dan martabat kaum wanita Indonesia, diharapkan siswa mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai kepahlawanan Raden Ajeng Kartini dalam kehidupan sehari-hari maupun di lingkungan sekolah.

Dengan demikian persepsi siswa tentang ketokohan Raden Ajeng Kartini sebagai pelopor gerakan emansipasi di Indonesia bersifat positif, karena siswa dapat memahami peranannya Raden Ajeng Kartini sebagai pahlawan wanita yang memperjuangkan kebebasan kaum wanita terutama

dalam bidang pendidikan. Di samping itu siswa mampu mempersepsikan nilai-nilai kepahlawanan dari Kartini sehingga siswa juga diharapkan mampu menghargai jasa-jasa para pahlawan yang telah berkorban untuk bangsa dan Negara Indonesia. Siswa dapat mengambil pelajaran dan memaknai perjuangan yang dilakukan oleh Raden Ajeng Kartini dan meneruskan perjuangannya di masa kini dan masa yang akan datang.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian, analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sikap nasionalisme pada siswa dapat dibangun dengan memberikan materi yang berkaitan dengan tokoh-tokoh pahlawan nasional. Didukung adanya pembelajaran tentang sejarah perjuangan pahlawan nasional, maka semakin mudah bagi guru untuk menanamkan sikap nasionalisme dan patriotisme pada diri siswa dengan menyampaikan materi pelajaran sejarah yang berkaitan dengan tokoh pahlawan nasional yang berasal dari daerah sekolah tersebut, seperti di SMA Negeri 1 Sulang yang erat kaitannya dengan Raden Ajeng Kartini. Dalam proses pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Sulang pada materi yang membahas tokoh Raden Ajeng Kartini, guru cenderung menggunakan model pembelajaran lama yaitu diskusi, tanya jawab, dan yang wajib dilakukan adalah ceramah terutama di awal pembelajaran, akan tetapi ceramah harus dikombinasikan dengan model pembelajaran lain agar tidak membuat siswa jenuh. Untuk meningkatkan keaktifan siswa, guru memberikan *reward* berupa tambahan nilai. Dalam prosesnya, kegiatan belajar mengajar sejarah mendapatkan beberapa

hambatan antara lain, keterbatasan waktu yang membuat pembelajaran sejarah kurang berjalan maksimal.

2. Siswa berpendapat bahwa Raden Ajeng Kartini adalah pelopor gerakan emansipasi di Indonesia. Siswa dapat memahami peranannya Raden Ajeng Kartini sebagai pahlawan wanita pertama yang memiliki kepedulian dalam memperjuangkan kebebasan kaum wanita terutama dalam bidang pendidikan. Di samping itu siswa mampu mempersepsikan nilai-nilai kepahlawanan dari Raden Ajeng Kartini yang meliputi jiwa nasionalisme yang tinggi, kepedulian terhadap lingkungan sekitar, teladan bagi kaum wanita, pantang menyerah dan tidak mudah putus asa, serta seorang wanita yang menjunjung tinggi budaya daerah dengan selalu mengenakan pakaian adat, sehingga siswa juga diharapkan mampu menghargai jasa-jasa para pahlawan yang telah berkorban untuk bangsa dan Negara Indonesia.

B. Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dijelaskan di atas, peneliti dapat mengajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Guru hendaknya lebih meningkatkan kreatifitas baik dalam penggunaan model maupun media pembelajaran. Guru harus menunjukkan ketegasannya di hadapan siswa sehingga siswa yang kurang aktif lebih menghargai keberadaan guru didalam kelas dan jangan biasakan memberikan *reward* kepada siswa pada setiap pertemuan.

2. Siswa dituntut turut aktif dalam pembelajaran sejarah dikelas. Keaktifan siswa jangan hanya bersumber dari pemberian *reward* oleh guru. Siswa diharapkan juga belajar mandiri untuk meningkatkan prestasinya. Selain itu siswa diharapkan menghargai pahlawan seperti Raden Ajeng Kartini dengan mengambil nilai-nilai kepahlawanannya dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Sekolah hendaknya berusaha mencukupi sarana dan prasarana kegiatan pembelajaran, terutama mata pelajaran sejarah yang dirasa masih kurang oleh guru. Sekolah hendaknya juga menciptakan suasana sekolah yang kondusif dengan cara memberikan sanksi yang lebih tegas kepada siswa yang melanggar tata tertib sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 2001. *Nasionalisme Dan Sejarah*. Bandung: Satya Historika.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (edisi revisi V)*. Jakarta: PT. Rineka cipta.
- Atmadi. 2000. *Transformasi Pendidikan Memasuki Millenium Ketiga*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Azwar, Saifuddin. 2011. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Isjoni. 2007. *Pembelajaran Sejarah Pada Satuan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Kohn, Hans. 1984. *Nasionalisme arti dan Sejarahnya*. Jakarta: Erlangga.
- Mahmud, Dimiyati. 1989. *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Depdikbud Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek pengembangan lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Majalah Gema Bersemi edisi 03/2010
- Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2000. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Rosdakarya.
- Pane, Armijn. 1990. *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Poerwodarminto. 1993. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putri, Newi Kuntoro. 2013. *Makalah Emansipasi Wanita Dibalik Kepeloporan Kartini*.
- Rachman, Maman. 1999. *Strategi dan Langkah-langkah Penelitian Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2011. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rifa'i, Achmad RC dkk. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.

Robbins, S.P. 2003. *Perilaku Organisasi*. Jilid I. Jakarta: PT INDEKS Kelompok Gramedia.

Robert Bogdan dan Steve Taylor. 1992. *Pengantar Metode Penelitian kualitatif: Suatu Pendekatan Fenomenologis terhadap Ilmu-Ilmu Sosial*. Terjemahan Arif Furhan. Surabaya: Usaha Nasional.

Sugandi, Achmad dkk. 2006. *Teori Pembelajaran*. Semarang: UNNES Press.

Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Suhartono.2001. *Sejarah Pergerakan Nasional Dari Budi Utomo Sampai Proklamasi 1908-1945*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Tashadi, R.A. *Kartini*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Buku Terpadu, 1985.

Vreede, Cora. 2008. *Sejarah Perempuan Indonesia: Gerakan dan Pencapaian*. Depok: Komunitas Bambu.

Walgito, Bimo. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.

Widya, I Gde. 1989. *Dasar-Dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud.

<http://www.tokohindonesia.com> diakses 4/6/2012.

ridwanaz.com diakses 17/11/12.

www.duniapsikologi.com diakses 27/8/2013.

www.pustakasekolah.com diakses 15/05/13.

www.Yudhi'm.blogspot.com/nasionalisme diakses 27/8/2013.



elitian: SMA Negeri 1 Sul

Gambar 1. Raden Ajeng Kartini
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gambar 2. Latar Penelitian: SMA Negeri 1 Sulang
(Foto: Joko Siswanto, 2013)



Gambar 3. Wawancara dengan guru sejarah
(Foto: Joko Siswanto, 2013)



Gambar 4. Wawancara dengan Muhammad
Muttakin
(Foto: Joko Siswanto, 2013)



Gambar 5. Wawancara dengan Lestari Ning Rahayu
(Foto: Joko Siswanto, 2013)



Gambar 6. Peringatan Hari Kartini SMA N 1 Sulang
(Sumber: Dokumentasi SMA Negeri 1 Sulang)



Gambar 7. Peringatan Hari Kartini SMA N 1 Sulang
(Sumber: Dokumentasi SMA Negeri 1 Sulang)



Gambar 8. Upacara Hari Kartini
(Sumber: Dokumentasi SMA Negeri 1 Sulang)

HASIL WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

M. Djupri, M. Pd

Tanggal 04 Mei 2013

A: Adakah perayaan khusus dalam memperingati Hari Kartini?

B: Sekolah selalu merayakan Hari Kartini setiap tahun.

A: Perayaan seperti apakah yang dilakukan sekolah dalam memperingati Hari Kartini?

B: Untuk siswa dengan mengadakan lomba-lomba terkait dengan keputrian, ada lomba menata makanan, mbak dan mas, membaca geguritan, lomba macapat, lomba membaca surat Kartini. Pihak guru dan staf pegawai sekolah juga tidak lepas dari perayaan Hari Kartini, yaitu dengan mengenakan pakaian adat Jawa Tengah selama satu hari di sekolah.

A: Bagaimanakah antusiasme siswa dalam belajar dan juga bagaimana kedisiplinan siswa menurut bapak?

B: Antusiasme siswa SMAN 1 Sulang termasuk kategori cukup baik, artinya rata-rata baik ada yang baik sekali dan juga ada yang kurang baik. Untuk kedisiplinan masuk kategori kurang baik, meskipun keterlambatan sifatnya kondisional terutama pada masa musim penghujan.

A: Sanksi seperti apa yang diberikan pihak sekolah kepada siswa yang melanggar tata tertib?

B: Sekolah tidak melakukan penskoran, tetapi dengan peringatan lisan, peringatan tertulis dengan tiga tingkatan, kecuali kalau sudah melakukan tindak kriminal akan langsung dikembalikan kepada orang tua.

A: Terkait dengan visi dan misi sekolah, bagaimana caranya supaya visi dan misi tersebut dapat tercapai?

B: Kepala sekolah memberikan pengarahan secara insidental dan secara berkala di awal tahun pelajaran, tengah semester, dan kegiatan akhir semester untuk selalu mengingatkan tentang ketercapaian misi sekolah. Guru dan karyawan

harus bertanggungjawab terhadap tugasnya masing-masing dengan begitu misi sekolah akan bisa terwujud.

A: Sudah lengkapkah sarana belajar yang disediakan sekolah untuk siswa?

B: ada yang cukup, ada yang kurang, yang jelas secara umum sudah cukup.

A: Apakah tiap tahun ada penambahan sarana belajar?

B: Ada penambahan sarana ruang-ruang laboratorium biasanya.

A: Bagaimana cara pihak sekolah dalam penerimaan siswa baru, apakah berdasarkan NIM atau tes, lalu adakah pembatasan jumlah siswa baru?

B: SMA Negeri 1 Sulang penerimaan siswa baru berdasarkan NIM murni.

HASIL WAWANCARA DENGAN GURU

Drs. Agoeng Joelianto

Tanggal: 25 April 2013

A: Apa yang bapak persiapkan terlebih dahulu sebelum pelaksanaan pembelajaran?

B: seorang guru sebelum melakukan pembelajaran biasanya akan mempersiapkan diri dengan menyusun RPP, jadi dalam RPP itu seorang guru menyiapkan pembelajaran pada siswa-siswa saya mulai dari awal membuka pelajaran sampai pembelajaran itu berlangsung dan selesai. Selain itu guru juga mempersiapkan materi yang akan diajarkan di kelas selama satu pertemuan.

A: Apakah bapak sendiri yang membuat silabus dan RPP?

B: selama ini saya menyusun silabus berdasarkan panduan dari dinas pendidikan pusat, standar kompetensi dari pusat itu saya kembangkan indikator-indikatornya sendiri sesuai dengan kondisi siswa-siswa yang saya ajar yaitu siswa kelas XI IPS 1, XI IPS 2, XI IPS 3, dan Kelas XI IPS 4.

A: Apakah bapak mengenal setiap siswa?

B: ada beberapa siswa yang saya kenal tapi ada juga yang tidak saya kenal, memang seharusnya setiap guru itu harus mengenal masing-masing individu siswanya.

A: Bagaimana cara bapak mengawali proses pembelajaran?

B: diawali dengan salam setelah itu saya menyampaikan beberapa pertanyaan kepada anak-anak terkait dengan materi pertemuan minggu sebelumnya untuk meningkatkan dan membangkitkan motivasi siswa.

A: Apakah bapak sering mengkaitkan materi yang akan dibahas dengan peristiwa-peristiwa aktual?

B: seringkali saya melakukan seperti itu terutama pada materi yang ada kaitannya dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi saat ini.

A: Penyampaian materi tentang RA Kartini itu seperti apa bapak?

- B: Emansipasi di mata pelajaran sejarah dikaitkan dengan dampak dari imperialisme dan kolonialisme asing di Indonesia. Saya menyampaikan materi ini dengan memberikan gambaran tentang gerakan emansipasi di Indonesia pada masa kolonialisme, kemudian anak-anak saya tugaskan untuk menggali dari berbagai macam sumber tentang gerakan emansipasi wanita pada masa kolonialisme dan menyampaikannya dalam diskusi di kelas.
- A: Dimana saja proses pembelajaran yang pernah bapak lakukan?
- B: lebih banyak di kelas, namun kalau saya membutuhkan sumber belajar maka anak-anak saya ajak ke perpustakaan untuk menggali materi tersebut.
- A: Suasana belajar seperti apa yang bapak ciptakan dalam proses pembelajaran?
- B: suasana komunikatif antara guru dengan siswa atau siswa dengan siswa sehingga pembelajaran tidak menjemukan dan monoton.
- A: Bagaimana respon siswa dalam pembelajaran?
- B: siswa merespon dengan positif, bahkan mereka seringkali berebut mengajukan pertanyaan kepada saya yang kemudian saya lemparkan kembali kepada siswa lainnya untuk menjawab pertanyaan tersebut.
- A: Bagaimana antusias siswa dalam pembelajaran?
- B: minat anak untuk belajar sejarah tidak semuanya tinggi, ada sebagian yang aktif dan sebagian besar merespon positif, karena dengan belajar sejarah mereka bisa mengetahui peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau.
- A: Bagaimana cara menghidupkan interaksi dalam proses pembelajaran?
- B: dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan materi kemudian pertanyaan dikembalikan kepada siswa yang lain untuk menjawab, apabila jawabannya kurang tepat kita luruskan. Kadang-kadang juga menggunakan diskusi yang seluruh kegiatan persiapan saya serahkan kepada anak dan saya sbertugas memantau jalannya diskusi, baru nanti diakhir diskusi saya meluruskan jawaban-jawaban yang belum benar dan yang belum jelas kita jelaskan.
- A: Apakah bapak melakukan post tes untuk mengetahui sejauh mana penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran?

- B: karena keterbatasan waktu, saya jarang sekali melakukan post test biasanya saya langsung melakukan ulangan harian setiap selesai pembahasan setiap kompetensi dasar.
- A: Apakah bapak sering membaca peristiwa atau tokoh sejarah diluar materi pelajaran sejarah yang anda ajarkan?
- B: untuk tokoh-tokoh luar negeri secara khusus belum saya pelajari, kalau tokoh nasional kadang saya baca.
- A: Bagaimana sistem evaluasi hasil belajar yang bapak gunakan?
- B: selain ulangan harian saya juga mengambil nilai dari tugas harian seperti makalah, resensi, dan peta konsep.
- A: Aspek-aspek apa saja yang dinilai dari siswa?
- B: harus orisinil dan usaha anak dalam mengerjakan semua tugas yang diberikan.
- A: Apakah hasil belajar tersebut didokumentasikan?
- B: hasilnya dimasukkan ke daftar nilai dan akan digunakan untuk penghitungan nilai raport.
- A: Apa bapak melaksanakan pengayaan dan remedial?
- B: untuk siswa yang belum tuntas diberi remidi sampai mencapai nilai KKM, yang sudah tuntas diberi pengayaan dengan membuat resensi buku atau dengan diberi soal-soal tambahan terkait dengan materi yang diajarkan.
- A: Berapa nilai KKM yang ditentukan?
- B: ada KKM KD dan KKM semester, KKM semesternya saya menetapkan 70.
- A: Kapan program pengayaan dan remedial tersebut dilakukan?
- B: dilaksanakan pada saat jam pelajaran saya.
- A: Menurut bapak model pembelajaran apa yang cocok digunakan dalam pembelajaran sejarah?
- B: saya cenderung setuju dengan model pembelajaran lama baik itu diskusi, Tanya jawab, dan yang wajib kita lakukan adalah ceramah terutama di awal pembelajaran, akan tetapi tidak melulu hanya ceramah tapi harus dikombinasikan dengan model pembelajaran yang lain.
- A: Apakah model tersebut lebih mengaktifkan siswa atau guru atau keduanya?

B: kalau hanya ceramah tentu saja hanya guru yang aktif, tapi kalau dikombinasikan dengan model lain siswa juga turut aktif.

A: Alat atau media pengajaran apa yang diperlukan ? Apa semuanya telah tersedia?

B: LCD kalau setiap kelas ada itu bagus, sekolah ini masih berupaya melengkapi alat dan media pembelajaran yang diperlukan.

A: Bagaimana pengorganisasiannya dalam keseluruhan kegiatan belajar?

B: penggunaan media sesuai kebutuhan tergantung KD yang dibahas.

HASIL WAWANCARA SISWA

Nama : Moh. Qosim Nurseha

Kelas : XI IPS 2

No. Absen : 18

Sekolah : SMA Negeri 1 Sulang

A: Apakah kamu sudah mendapat materi pelajaran sejarah yang membahas tentang RA Kartini?

B: Sudah.

A: Model pembelajaran apa yang digunakan oleh guru disini dalam menyampaikan materi tentang RA Kartini?

B: menjelaskan dari buku paket dilanjutkan dengan diskusi lalu diadakan tanya jawab.

A: Seperti apa kondisi ruang kelas saat dilangsungkan pembelajaran tentang RA Kartini?

B: kelas dalam kondisi yang kondusif.

A: Menurut kamu seberapa efektif model pembelajaran yang digunakan oleh guru?

B: efektif sekali apalagi Pak Agoeng sebagai wali kelas sehingga siswa patuh dan menuruti apa yang diminta oleh Pak Agoeng.

A: Berapa persen tingkat pemahaman kamu terhadap materi tentang RA Kartini?

B: tujuh puluh persen.

A: Selain dari guru di kelas, dari mana lagi kamu mendapat pengetahuan tentang RA Kartini?

B: dari artikel-artikel di internet.

A: Dari materi tentang RA Kartini yang telah kamu dapatkan, coba berikan gambaran umum kamu mengenai RA Kartini!

B: RA Kartini merupakan sosok pahlawan wanita yang lahir pada 21 April di Jepara dan menikah dengan Bupati Rembang pada saat itu. RA Kartini dianggap sebagai pahlawan wanita karena memperjuangkan emansipasi wanita untuk kesetaraan wanita pada saat itu bisa sekolah dan tidak dipingit oleh orang tua nya.

A: Apakah kamu bangga terhadap RA Kartini? Berikan alasannya!

B: bangga, karena RA Kartini adalah putra bangsa yang telah menginspirasi kaum wanita untuk bergerak menuju kehidupan yang lebih baik dan seimbang.

A: Setujukah kamu dengan gelar pahlawan nasional yang diterima oleh RA Kartini?

B: setuju, tapi sebenarnya masih banyak kontroversi mengenai gelar kepahlawanan RA Kartini.

A: Bagaimanakah bentuk perjuangan yang dilakukan oleh RA Kartini dalam memperjuangkan kaum wanita?

B: Kartini mendirikan sekolah dan juga surat-menyurat dengan temannya di Belanda.

A: Pada masa itu adakah perbedaan perlakuan yang diterima oleh kaum pria dengan kaum wanita?

B: ada.

A: Perbedaan perlakuan seperti apakah itu?

B: misalnya kaum wanita harus dirumah saja atau kegiatan local dan tidak diperbolehkan bersekolah.

A: Setujukah kamu dengan anggapan bahwa RA Kartini adalah tokoh emansipasi wanita di Indonesia? Berikan alasannya!

B: setuju, karena RA Kartini memperjuangkan kaum wanita agar lebih maju dan setara dengan kaum laki-laki.

A: Setujukah kamu dengan julukan Ibu Emansipasi yang diberikan kepada RA Kartini?

B: setuju.

A: Apa yang dimaksud dengan emansipasi wanita?

B: emansipasi wanita yaitu gerakan dimana wanita itu lebih inovatif dan menunjukkan dirinya tidak tertinggal dengan kaum laki-laki.

A: Bagaimana keberlangsungan emansipasi wanita dari masa Kartini dengan masa sekarang?

B: masa RA Kartini wanita untuk sekolah saja sulit, sedangkan masa sekarang wanita sudah mengisi posisi-posisi penting seperti presiden dan anggota dewan.

A: Menurut kamu apakah sudah sepenuhnya emansipasi wanita berjalan dengan baik di Indonesia pada saat ini?

B: cukup baik saat ini.

A: Nilai-nilai keteladanan apa saja yang dapat kamu ambil dari sosok RA Kartini?

B: pantang menyerah memperjuangkan kaumnya.

A: Menurut kamu apakah masih dibutuhkan sosok seperti RA Kartini di era modern seperti sekarang ini?

B: masih sangat dibutuhkan karena wanita saat ini perlu sosok inspiratif untuk memajukan kaum mereka lagi.

A: Sudahkah setara kedudukan wanita dengan pria Indonesia dewasa ini?

B: belum masih belum sepenuhnya setara.

INSTRUMEN PENELITIAN

A. Pedoman Pengamatan

No	Objek Pengamatan	Hasil Pengamatan
1	Sekolah a. Lokasi Sekolah b. Visi dan Misi Sekolah	<p>SMA Negeri 1 Sulang terletak di Jalan Raya Sulang. Secara geografis, lokasinya sangat mendukung untuk dilaksanakannya pembelajaran karena terletak di wilayah persawahan dengan jalan raya yang tidak padat kendaraan. Sekolah juga lumayan jauh dari perkampungan warga sehingga kemungkinan adanya keramaian yang mengganggu pelaksanaan kegiatan sekolah sangat kecil.</p> <p>Visi Sekolah adalah Luhur Budi, Religi, dan Kaya Prestasi. Misi sekolah ada tujuh, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Melaksanakan pembinaan budi pekerti. 2. Melaksanakan bimbingan keagamaan dan ahklak mulia secara intensif. 3. Melaksanakan kegiatan pembelajaran secara intensif. 4. Melaksanakan pembinaan pengembangan diri secara intensif.

	<p>c. Sarana dan Pra-sarana sekolah (tempat-tempat penunjang kegiatan belajar siswa)</p> <p>d. Jumlah Kelas</p> <p>e. Kondisi Ruang kelas</p> <p>1) XI IPS 1</p>	<p>5. Melakukan pelatihan ketrampilan.</p> <p>6. Meningkatkan kerja sama dengan orang tua dan masyarakat.</p> <p>7. Melaksanakan pemenuhan 8 Standart Nasional Pendidikan.</p> <p>Sarana dan Pra-sarana penunjang kegiatan belajar siswa di SMA Negeri 1 Sulang sudah cukup lengkap. Terdapat beberapa ruangan laboratorium khusus untuk beberapa mata pelajaran dan juga terdapat satu ruang khusus sanggar kesenian Jawa Tengah. Perpustakaan juga dalam kondisi baik dan buku sudah cukup lengkap untuk memenuhi materi belajar siswa. Di SMA Negeri 1 Sulang juga terdapat sebuah Mushola yang cukup luas untuk kegiatan kerohanian.</p> <p>SMA Negeri 1 Sulang terdiri dari 18 ruang kelas dengan rincian 6 ruang kelas X, 6 ruang kelas XI (2 kelas IPA dan 4 kelas IPS), dan 6 ruang kelas XII (2 kelas IPA dan 4 kelas IPS).</p> <p>1) kelas XI IPS 1 dalam kondisi yang layak dan bersih, cukup luas untuk menciptakan pembelajaran yang efektif. Di dalam ruang kelas terdapat</p>
--	--	--

	<p>2) XI IPS 2</p> <p>3) XI IPS 3</p>	<p>beberapa sarana penunjang pembelajaran yaitu papan tulis, sebuah almari besar yang didalamnya berisi alat-alat penunjang pembelajaran, dan dua buah kipas angin.</p> <p>2) kelas XI IPS 2 dalam kondisi yang layak dan bersih, cukup luas untuk menciptakan pembelajaran yang efektif. Di dalam ruang kelas terdapat beberapa sarana penunjang pembelajaran yaitu papan tulis, sebuah almari besar yang didalamnya berisi alat-alat penunjang pembelajaran, dan dua buah kipas angin. Kelas ini juga sudah mempunyai sebuah LCD proyektor yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi.</p> <p>3) kelas XI IPS 3 dalam kondisi yang layak dan bersih, cukup luas untuk menciptakan pembelajaran yang efektif kaena perbandingan antara luas ruang kelas dengan jumlah siswa sangat ideal. Di dalam ruang kelas terdapat beberapa sarana penunjang pembelajaran yaitu papan tulis, sebuah almari besar yang didalamnya berisi alat-alat penunjang pembelajaran, dan dua buah kipas angin.</p>
--	--	---

	4) XI IPS 4	4) kelas XI IPS 4 dalam kondisi yang layak dan bersih, cukup luas untuk menciptakan pembelajaran yang efektif kaena perbandingan antara luas ruang kelas dengan jumlah siswa sangat ideal. Di dalam ruang kelas terdapat beberapa sarana penunjang pembelajaran yaitu papan tulis, sebuah almari besar yang didalamnya berisi alat-alat penunjang pembelajaran, dan dua buah kipas angin.
2	<p>Guru Mata Pelajaran Sejarah</p> <p>a. Profil guru mapel (nama, latar belakang pendidikan guru)</p> <p>b. Persiapan Guru Sebelum masuk kelas (RPP, Silabus, dll)</p> <p>c. Media pembelajaran yang digunakan</p>	<p>Guru mata pelajaran di SMA Negeri 1 Sulang bernama Agoeng Joelianto. Beliau merupakan lulusan Prodi Pendidikan Sejarah IKIP Negeri Semarang tahun 1992 dan mulai mengajar di SMA Negeri 1 Sulang pada tanggal 1 Februari 1997.</p> <p>Sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar guru mempersiapkan materi yang akan diajarkan. Guru sudah membuat RPP berdasarkan panduan silabus dari MGMP.</p> <p>Selama penelitian berlangsung guru beberapa kali menggunakan media gambar dalam menyampaikan materi pelajaran sejarah.</p>

	<p>d. Gaya mengajar guru/model pembelajaran</p> <p>e. Sumber belajar (buku, internet, dsb)</p>	<p>Guru sudah begitu menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan sehingga beliau menyampaikan materi dengan ceramah dan diakhiri dengan mengajukan beberapa pertanyaan ke siswa ataupun sebaliknya siswa menyampaikan beberapa pertanyaan kepada guru. Guru juga memberikan <i>reward</i> kepada siswa yang aktif di kelas. Guru beberapa kali juga membawa siswa ke perpustakaan dalam pembelajaran untuk mengatasi permasalahan yang diajukan.</p> <p>Sumber belajar yang digunakan oleh guru adalah buku paket dan buku-buku dari perpustakaan serta sumber-sumber interaktif dari internet berupa gambar-gambar dan artikel yang terkait dengan materi pelajaran.</p>
3	<p>Siswa</p> <p>a. Kerapihan Pakaian Siswa</p>	<p>Siswa laki-laki cukup banyak yang yang masih melanggar, seperti baju dikeluarkan, ikat pinggang dengan kepala yang besar, dan sepatu yang tidak sesuai dengan yang telah ditentukan pihak sekolah. Siswa perempuan sudah cukup tertib, hanya saja ada beberapa siswi yang model rok-nya menyalahi aturan sekolah.</p>

	<p>b. Kedisiplinan Siswa</p> <p>c. Perilaku Siswa Di Lingkungan Sekolah</p> <p>d. Keaktifan Siswa Di Kelas Sejarah</p> <p>e. Kondisi Pembelajaran Sejarah</p>	<p>Selama penelitian berlangsung masih ada beberapa siswa yang terlambat datang ke sekolah. Masih banyak juga siswa yang terlambat masuk kelas ketika bel masuk telah dibunyikan.</p> <p>Sebagian besar siswa SMA Negeri 1 Sulang bersikap santun dilingkungan sekolah, meskipun ada sebagian siswa yang bersikap layaknya siswa SMA pada umumnya.</p> <p>Sebagian besar siswa IPS sudah aktif dalam pembelajaran sejarah di kelas, dalam hal ini siswa saling berebut mengajukan pertanyaan dan juga menjawab pertanyaan dari guru hal ini mungkin disebabkan oleh strategi guru memberikan <i>reward</i> berupa nilai tambah kepada siswa yang aktif di kelas.</p> <p>Kondisi pembelajaran sejarah di kelas cukup kondusif meskipun ada beberapa siswa yang tidak responsif terhadap materi yang disampaikan. Kondusif karena sebagian besar siswa di kelas antusias dalam mengikuti pelajaran sejarah.</p>
--	---	---



PEMERINTAH KABUPATEN REMBANG

DINAS PENDIDIKAN

SMA NEGERI 1 SULANG

TERAKREDITASI "A"

Jalan Raya Sulang Kabupaten Rembang Kode Pos 59254 Tlp. 0295-6998826

NPSN : 20315681 NSS : 301031708014

PROGRAM KERJA SEKOLAH

TAHUN PELAJARAN 2012/2013

VISI, MISI SEKOLAH

II. VISI

Luhur Budi, Religi, Kaya Prestasi

III. MISI

1. Melaksanakan pembinaan budi pekerti.
2. Melaksanakan bimbingan keagamaan dan ahklak mulia secara intensif.
3. Melaksanakan kegiatan pembelajaran secara intensif.
4. Melaksanakan pembinaan pengembangan diri secara intensif.
5. Melakukan pelatihan ketrampilan.
6. Meningkatkan kerja sama dengan orang tua dan masyarakat.
7. Melaksanakan pemenuhan 8 Standart Nasional Pendidikan.

IV. Tujuan Sekolah

Tujuan satu tahun ke depan :

1. Terlaksananya Kurikulum Berbasis Kompetensi/KTSP.
2. Peningkatan prestasi akademik ditandai dengan peningkatan nilai rata-rata ujian
3. Jumlah lulusan 100%.
4. Bertambahnya siswa yang diterima PTN dan PTS terakreditasi.
5. Menjadi finalis lomba mapel tingkat kabupaten.
6. Menjadi juara lomba olah raga dan seni tingkat kabupaten.
7. Pembekalan vokasional skill kepada tamatan sehingga menjadi individu yang mandiri setelah lulus SMA
8. Mengembangkan rasa nasionalis dengan menumbuhkan rasa cinta tanah air, bangsa dan almamater melalui kegiatan OSIS dan Pramuka.

9. Mengembangkan sikap keagamaan kedisiplinan dan keluhuran budi dalam kehidupan disekolah.

Sasaran/Tujuan Situasional yang ingin dicapai :

1. Meningkatkan pelaksanaan MPMBS.
2. Mengembangkan sikap keagamaan kedisiplinan dan keluhuran budi dalam kehidupan di sekolah.
3. Terlaksananya KTSP untuk siswa kelas X ,XI dan XII.
4. Peningkatan prestasi akademik ditandai dengan peningkatan nilai rata-rata Ujian.
5. Bertambahnya siswa yang diterima di PTN dan PTS.
6. Mengembangkan rasa nasionalis dengan menumbuhkan rasa cinta tanah air, bangsa dan almamater.
7. Terbentuknya tim dalam bidang keilmuan, olah raga dan seni yang siap menjadi finalis tingkat Kabupaten.
8. Pembekalan vokasional skill kepada tamatan.

V. Rencana Kegiatan Tahun Pelajaran 2012/2013

1. Kurikulum
 - a. Penyusunan Kurikulum
 - b. Kegiatan Belajar Mengajar yang efektif
 - c. Kegiatan ekstrakurikuler
 - d. Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah secara efektif
 - e. Pemanfaatan Lab. IPA, Komputer, Bahasa secara efektif
 - f. Pelaksanaan ulangan harian
 - g. Pelaksanaan remidi.
 - h. Pelaksanaan Test Tengah Semester.
 - i. Pelaksanaan tambahan jam pelajaran
 - j. Pelaksanaan uji coba ujian
 - k. Pelaksanaan ujian
 - l. Pelaksanaan test akhir semester
2. Kesiswaan/Kegiatan Pelajar
 - a. Kegiatan OSIS (klas meting, rapat pengurus, Mos, Perpindahan kls XII)
 - b. Kegiatan lomba (poeseni, OOSN, OSN, Lomba Mapel)
 - c. Usaha Kesehatan Sekolah
 - d. Penyelenggaraan Hari besar Nasional.
 - e. Kegiatan Pramuka.
 - f. Peringatan hari besar agama
 - g. Kegiatan Pesantren Kilat.
 - h. Kegiatan LDK pengurus OSIS
 - i. Kegiatan PKS
3. Peningkatan kemampuan Guru/Pegawai
 - a. Mengikuti MGMP
 - b. Mengikuti pelatihan Guru/Pegawai
4. Pemeliharaan
 - a. Pemeliharaan rutin gedung.
 - b. Pengecatan gedung.
 - c. Pemeliharaan inventaris (komputer, LCD Laptop, jaringan internet, Lab. IPA, Bahasa, Komputer, kursi/meja)
5. Bantuan/Subsidi
 - a. Beasiswa Siswa Berprestasi

- b. Hadiah peringkat kelas (tes semester dan ujian)
 - c. Bantuan Guru berprestasi
 - d. Hadiah kegiatan kejuaraan/lomba
6. Pembekalan ketrampilan
- a. Pemberian ketrampilan pada siswa.
7. Komite Sekolah
- a. Rapat Pleno/Sosialisasi Program.
 - b. Rapat pengurus
 - c. Rapat Orang tua siswa kelas XII.
8. Pengembangan Sarpras/Pembangunan
- a. Pembangunan Pagar
 - b. Rehabilitasi KM/WC
 - c. Pembangunan Ruang Ketrampilan
 - d. Pemasangan plafon 3 ruang kelas
 - e. Pembangunan jalan penghubung
 - f. Pemasangan keramik dinding ruang kelas, guru, lab fisika, perpustakaan, BP/BK, satpam.
 - g. Penambahan daya listrik
 - h. Pengadaan komputer
 - i. Pengadaan breket LCD
 - j. Pengadaan Sarpras (LCD, Alat Lab Bahasa, AC, Teralis, Meja Kursi)

PROFIL SEKOLAH SMA NEGERI 1 SULANG

TAHUN PELAJARAN 2012/2013

1. Identitas Sekolah

- a. Nama Sekolah : SMA Negeri 1 Sulang
- b. Alamat Sekolah
- Propinsi : Jawa Tengah

- Kabupaten : Rembang
- Kecamatan : Sulang
- Jalan : Jl. Raya Sulang Kabupaten Rembang
KP. 59254
- Telepon/Fax : (0295) 6998826, Rembang, Jawa Tengah
- c. SK Pendirian Sekolah : Nomor 0260/O/1994
- Tanggal : 5 Oktober 1994
- d. Nomor Statistik Sekolah : 301031708014
- Akreditasi : " A "
- Nilai : 89 (Delapan puluh sembilan)
- Tanggal : 22 Maret 2011

2. Identitas Kepala Sekolah

- a. Nama : M. Djupri, M.Pd
- b. Pendidikan Terakhir : S2 (Magister)
- c. Jurusan : Magister Pendidikan

3. Profil Tamatan

Tahun Pelajaran	Tamatan %				Nilai Ujian Nasional			
	Jml		Target		Jml		Target	
	IPA	IPS	IPA	IPS	IPA	IPS	IPA	IPS
2010/2011	100	100	100	100	7,67	7,11	7,00	7,00
2011/2012	100	100	100	100	7,08	7,55	7,00	7,00

4. Angka Mengulang

Tahun Pelajaran	Kelas I	Kelas 2	Kelas 3	Jumlah
2009/2010	2	-	-	2
2010/2011	2	-	-	2
2011/2012	2	-	-	2

5. Keadaan Siswa

Tahun Pelajaran	Jumlah Siswa				Rasio Siswa Baru Terhadap pendaftar
	Kelas I	Kelas 2	Kelas 3	Jumlah	
2010/2011	216	191	210	617	0,84
Jml Rombel	6	6	6	18	
2011/2012	208	214	188	610	0.90
Jml Rombel	6	6	6	18	
2012/2013	210	194	210	614	0,99
Jml Rombel	6	6	6	18	

6. Prestasi yang pernah dicapai oleh Sekolah (Akademik dan Non Akademik)

a. Akademik

i. Hasil Ujian Nasional

No	Uraian	Tingkat	Tahun
1	Peringkat 4 Program IPA	Kabupaten	2011
2	Peringkat 5 Program IPS	Kabupaten	2011
3	Peringkat 6 Program IPA	Kabupaten	2012
4	Peringkat 3 Program IPS	Kabupaten	2012

ii. Hasil Lomba

No	Kejuaraan	Tingkat	Tahun
1	Peringkat 3 Lomba OSN Matematika	Kabupaten	2009
2	Peringkat 3 Lomba OSN Fisika	Kabupaten	2009
3	Peringkat 3 Keteladanan Siswa	Kabupaten	2009
4	Peringkat II Lomba Mapel Kimia	Kabupaten	2010
5	Peringkat III Lomba Mapel	Kabupaten	2010

	Astronomi		
6	Peringkat II Geguritan	Kabupaten	2010
7	Peringkat III Membaca Aksara Jawa	Kabupaten	2010

iii. Melanjutkan PTN melalui jalur PMDK dan UM

No	Nama	Kelas	Tahun	PT	Jurusan
1	Alham Rizky	IPS	2009/2010	UNNES	Pend. TIK
2	Eni Windarini	IPS	2009/2010	UNNES	Pend. Ekonomi
3	A. Khasanul M	IPS	2009/2010	UNNES	Pend. Seni Rupa
4	Reni Dita A	IPS	2009/2010	UNNES	Pend. Geogeafi
5	Fitriana P W	IPA	2009/2010	UNNES	Biologi
6	Reni Dita A	IPA	2009/2010	UNNES	Akuntansi
7	Indah Sri Maryana	IPA	2010/2011	Akademi Kimia Analisis Bogor	Beasiswa
8	Iin Safitri	IPA	2010/2011	AT Kulit Yogyakarta	Beasiswa
9	Aniiqotul Mahiroh	IPA	2010/2011	IAIN	Komunikasi
10	Imam Nugroho	IPA	2010/2011	UNDIP	D3 Design Arsitek
11	Deden Prasetya	IPS	2010/2011	UNDIP	D3 Pertanahan
12	M. Subayo	IPS	2010/2011	ATK Yogya	Kulit
13	Ferdiana Ayu C	IPA	2011/2012	UNS IPB	D3 Farmasi Teknik Industri Benih
14	Siti Nurul Ma'rifah	IPA	2011/2012	UNS Unnes	D3 Agrobisnis S1 Fisika
15	M. Toyfur	IPA	2011/2012	UNDIP	D3 Pertanian
16	Setiyorini	IPS	2011/2012	Unnes	S1 Hukum
17	Apriliani	IPA	2011/2012	Unair	S1 Kedokteran Hewan
18	Umar Sinda F	IPA	2011/2012	Unnes	S1 Pend. Geografi
19	Siti Faiqotul Ulya	IPA	2011/2012	Unnes IAIN Walisongo	S1 Matematika S1 Dakwah
20	Difan Bagus A	IPS	2011/2012	Unnes	S1 Ilmu Sejarah
21	Rika Fitriyani	IPA	2011/2012	IPB	Teknik Hasil Hutan

22	Tri Lestyaningsih	IPA	2011/2012	Unibraw ATK Kulit Yogyakarta	S1 Agroekoteknologi D3 Kulit
23	Retno Marti	IPA	2011/2012	ATK Kulit Yogyakarta	D3 Kulit

- Melanjutkan PTN melalui jalur SPMB dan Jalur Khusus

No	Nama	Kelas	Tahun	PT	Jurusan
1	St Syariatul A	IPA	2009/2010	UIN Kalijaga	Pend. Biologi
2	Naily Rahmawati	IPA	2009/2010	UNNES	Pend. Matematika
3	Uut Rifantoni	IPA	2009/2010	UNNES	Eko. Pembangunan
4	Alham Riski	IPS	2009/2010	UNNES	Pend. Teknik Mesin
5	Yogie Yuniawan	IPS	2009/2010	UNNES	Ilmu Hukum
6	Nugraha Amin B	IPS	2009/2010	UNNES	Ilmu Hukum
7	Nadifian Saputra	IPA	2009/2010	UNNES	Pend. TIK
8	M. Abdul C	IPA	2009/2010	UNDIP	Peternakan
9	Villian Febri Morradi	IPA	2010/2011	UNNES	Hukum
10	Milandari Diah Utami	IPA	2010/2011	UNNES	Hukum
11	Nunung Supriyanti	IPA	2010/2011	UNM Malang	Psikologi
12	Eko Sutarman	IPS	2010/2011	UNNES	Pend. Sejarah
13	lim	IPA	2010/2011	UNNES	Pend. Biologi

b. Non akademik

No	Kejuaraan	Tingkat	Tahun
1	Juara 1 Popda Lari 1500	Kabupaten	2009
2	Juara 1 Popda Lari 800	Kabupaten	2009
3	Juara 1 Popda Lempar Cakram	Kabupaten	2009
4	Juara 2 Popda Tolak Peluru	Kabupaten	2009
5	Juara 3 Popda Lempar Lembing	Kabupaten	2009
6	Juara 3 Popda Tenis Meja	Kabupaten	2009
7	Juara 1 OOSN Lari	Kabupaten	2009
8	Perunggu Porprov Lari 5000 m	Provinsi	2009

9	Perunggu Porprov Lari 21 Km	Provinsi	2009
10	Perak Popda Prov. Lari 800 m	Provinsi	2009
11	Perak Popda Prov. Lari 1500 m	Provinsi	2009
12	Putri Pariwisata 2009	Kabupaten	2009
13	Juara 1 Popda Lompat Jangkit Putri	Kabupaten	2010
14	Juara 1 Popda Lari 400 m Putri	Kabupaten	2010
15	Juara 1 Popda Lari 1500 m Putri	Kabupaten	2010
16	Juara 1 Popda Lari 800 m Putri Juara 1 Popda Lari 1500 Putra	Kabupaten	2010
17	Juara 1 Popda Lari 800 m Putra	Kabupaten	2010
18	Juara 3 Popda Lempar Cakram Putri	Kabupaten	2010
19	Juara 1 Popda Lempar Lembing Putri	Kabupaten	2010
20	Juara 3 Popda Lompat Jauh Putri	Kabupaten	2010
21	Juara 1 Popda Lempar Cakram Putra	Kabupaten	2010
22	Juara 1 Popda Lempar Lembing Putra	Kabupaten	2010
23	Emas Popda Prov. Lari 800 m Putri	Provinsi	2010
24	Perak Popda Prov. Lari 800 m Putri	Provinsi	2010
25	Perunggu Popda Prov. Lari 1500 m Putri	Provinsi	2010
26	Peringkat I PMR Siaga Bencana	Kabupaten	2010
27	Peringkat I PMR Cerdas Cermat	Kabupaten	2010
28	Peringkat II PMR P3K P1	Kabupaten	2010
29	Peringkat II PMR Peraw Keluarga	Kabupaten	2010
30	Peringkat II PMR Pameran Mini	Kabupaten	2010
31	Peringkat 1 Lari 10 K	Kabupaten	2010
32	Peringkat II Lari 10 K	Kabupaten	2010
33	Juara 1 Putri Popda Lari 1500	Kabupaten	2011
34	Juara 1 Putri Popda Lari 400	Kabupaten	2011
35	Juara 1 Putri Popda Lari 800	Kabupaten	2011
36	Juara 3 Putri Popda Lompat Jauh	Kabupaten	2011
37	Juara 1 Putri Popda Lempar Cakram	Kabupaten	2011
38	Juara 3 Putri Popda Tolak Peluru	Kabupaten	2011
39	Juara 1 Putri Popda Lempar Lembing	Kabupaten	2011
40	Juara 3 Putri Popda Lari 200	Kabupaten	2011
41	Juara 3 Popda Lompat Jangkit	Kabupaten	2011
42	Juara 1 Putri Popda Lari 1500 m	Kabupaten	2012
43	Juara 1 Putri Popda Lari 800 m	Kabupaten	2012
44	Juara 3 Putri Popda Lari 100 m	Kabupaten	2012
45	Juara 1 Putri Popda Lempar Cakram	Kabupaten	2012
46	Juara 1 Putri Popda Lompat Jangkit	Kabupaten	2012
47	Juara 1 Putra Popda Lompat Jangkit	Kabupaten	2012

48	Juara 2 Putra Popda Bola Volly	Kabupaten	2012
49	Juara 1 Putri POR Kab Lompat Jangkit	Kabupaten	2012
50	Juara 1 Putra POR Kab Lompat Jangkit	Kabupaten	2012
51	Juara 3 Putra OOSN Lari 100 m	Kabupaten	2012
52	Juara Umum POPDA	Kabupaten	2012
53	Juara 3 Renang Gaya Dada Putri 50 m	Kabuparen	2012
54	Juara 3 Renang Gaya Dada Putri 100 m	Kabuparen	2012

7. Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan

Guru

Ijazah Tertinggi	Status Kepegawaian		
	GT/PNS	GTT	Guru Bantu
S3/S2	2	-	
S1	36	5	
D3	-	-	
Jumlah	38	5	

Staf Tata Usaha

Ijazah Tertinggi	Status Kepegawaian		
	PT/PNS	PTT	Kontrak
S3/S2	-	-	
S1	1	1	
D3	2	-	
SLTA		12	
SLTP		-	
Jumlah	3	13	

8. Sarana dan Prasarana

No	Ruang	Jumlah	Luas
1	Teori/Kelas	18 ruang	1.296
2	Laboratorium IPA		
	a. Laboratorium Kimia	1 ruang	120
	b. Laboratorium Fisika	1 ruang	120
	c. Laboratorium Biologi	1 ruang	120

3	Laboratorium Komputer	1 ruang	72
4	Laboratorium IPS	1 ruang	72
5	Media	1 ruang	72
6	Perpustakaan	1 ruang	120
7	Laboratorium Bahasa	1 ruang	72
8	PSB/TIK	1 ruang	60
9	Sanggar Kesenian	2 ruang	140
10	Mushola	1 ruang	150
11	Kantin Sekolah	1 ruang	72
12	Keterampilan	1 ruang	36

9. Anggaran Sekolah

Tahun Pelajaran	Sumber Dana		Jumlah
	Bantuan Subsidi	Partisipasi Pemda dan Masyarakat	
2010/2011	150.890.000	1.050.003.000	1.200.893.000
2011/2012	39.420.000	1.385.700.000	1.425.120.000
2012/2013	72.480.000	1.591.169.000	1.663.649.000

Sulang, 21 Februari 2013

Kepala SMA Negeri 1 Sulang

M. Djupri, M.Pd

NIP. 19620503 198601 1 004